

TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAESI UTARA JILID I



TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

JILID I

JULIANUS KINHO

DIAH IRAWATI DWI ARINI

SUPRATMAN TABBA

HARWIYADDIN KAMA

YERMIAS KAFIAR

SYAMSIR SHABRI

MOODY C. KARUNDENG



TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI SULAWESI UTARA

JILID I

- Pengarah : Ir. Adi Susmianto, M.Sc
(Kepala Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi)
Ir. Mahfudz, MP
(Kepala Balai Penelitian Kehutanan Manado)
- Penulis : Julianus Kinho, Diah Irawati Dwi Arini, Supratman Tabba,
Harwiyadin Kama, Yermias Kafiari, Syamsir Shabri dan
Moody C. Karundeng
- Desain grafis : Moody C. Karundeng
- Foto Sampul : Julianus Kinho dan Diah Irawati
- Penerbit : Balai Penelitian Kehutanan Manado
Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
Kementrian Kehutanan
Jln. Raya Adipura Kel. Kima Atas, Kec. Mapanget-Manado
Tlp. (0431) 3666683 e-mail : bpk_mnd@yahoo.com
- Editor : Ir. Mahfudz, MP
- Sumber foto : Julianus Kinho, Diah Irawati dan Harwiyadin Kama
- sampul depan :
- atas kiri : *Jatropha gossypifolia* L.
- atas kanan : *Hibiscus tiliaceus* L.
- bawah kiri : *Donax caniformis* K. Schum.
- bawah kanan : *Costus speciosus* (Koen.) J.E. Smith

All rights reserved. No part of this book may be reproduced in any form or by any means without the written permission of the authors and the publisher.

ISBN : 978-602-98144-1-5

PRAKATA

Buku “Tumbuhan Obat Tradisional Di Provinsi Sulawesi Utara Jilid 1” ditulis untuk memperkenalkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional Di Sulawesi Utara. Di dalam buku ini penulis menguraikan secara singkat dan jelas tentang beberapa jenis tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang dapat dijumpai di dalam dan diluar kawasan hutan, yang tersebar dari pesisir pantai sampai daerah pegunungan, disertai deskripsi singkat mengenai karakteristik morfologis tumbuhan yang dilengkapi dengan gambar, kegunaan/manfaat, bagian yang digunakan dan cara meramu atau cara menggunakan dan kandungan bahan aktifnya.

Buku ini merupakan rangkuman dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Kehutanan Manado yang dilakukan selama 2 (dua) tahun di 10 (sepuluh) Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Utara yaitu : Kab. Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kab. Minahasa, Kab. Minahasa Tenggara, Kab. Minahasa Selatan, Kota Kotamobagu, Kab. Bolaang Mongondow, Kab. Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Mengingat masih banyaknya tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang belum terdata dan teridentifikasi pada kesempatan ini, sehingga penerbitan Buku Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara direncanakan akan terbit secara berseri. Semoga dengan kehadiran buku ini dapat membantu mereka yang membutuhkan informasi tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional, secara khusus di Sulawesi Utara. Buku ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal tumbuhan obat sebagai kekayaan hayati yang harus dilestarikan.

Akhir kata dengan segala keterbatasan yang ada namun untuk tujuan mulia, kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan. semoga bermanfaat.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak baik pribadi maupun lembaga yang telah membantu dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Buku ini dapat tersusun setelah melewati proses panjang selama kurun waktu 2 tahun (2009-2010) dan merupakan hasil kerja sama tim peneliti dari Balai Penelitian Kehutanan Manado dalam program insentif riset peningkatan kemampuan peneliti dan perekayasa, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2009) dan Kementrian Riset dan Teknologi (2010), untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Ucapan Terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada Balai Penelitian Kehutanan Manado yang telah memberikan arahan, petunjuk dan masukan-masukan yang sangat berharga bagi kami. Kepala Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam yang telah berganti nama menjadi Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Litbang Kehutanan, Kementrian Kehutanan yang telah mengakomodir kegiatan penelitian ini dalam simpul koordinasi Rencana Penelitian Integratif (RPI). Prof. Dr. Edi Suryanto, dkk di Laboratorium Advance FMIPA Unsrat Manado yang telah membantu menganalisis kandungan fitokimia bahan-bahan alam yang kami kumpulkan dari lapangan. Pimpinan dan staf Laboratorium Uji Biofarmaka, Pusat Studi Biofarmaka IPB Bogor yang telah menganalisis kandungan bahan aktif dari sampel-sampel tumbuhan yang kami kumpulkan. Pimpinan dan staf Herbarium Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor, secara khusus kepada Ir. Uhaedi Sutisna dan Anggana yang telah membantu dalam identifikasi material herbarium. Dr. Ir. John Tasirin, M.Sc.F atas saran dan masukan yang berharga bagi kami. Dr. Axel Dalberg Poulsen (Royal Botanical Garden Edinburgh) atas saran dan masukan yang berharga. Krisma Lekitoo yang telah memberikan inspirasi, saran, masukan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga kami sampaikan kepada tokoh-tokoh kunci yang menjadi responden kami, khususnya Opa Kadi dan Oma Kadi (Batuputih-Bitung), Elisa Walukow dan Opa Boyo (Pinilih, Minahasa Utara), Dicky Kelung (Rurukan, Tomohon), Weli Tairas dan oma Vivi Sumanti (Seretan Timu, Minahasa), Dolfi Rambli, Opa Jance

Kolinug, Oda Kolinug (Ratahan,Minahasa Tenggara), Decky Hansang, Marthen Logol dan keluarga (Tatengesan, Minahasa Tenggara), Boy Momuat (Mokobang, Minahasa Selatan), Abidin Modeong, Isnaeni Modeong (Buyat, Bolmong Timur), Niklas Salamate dan Jeferson Kampong (Kotabunan, Bolmong Timur), Salib Bibitan dan Aida Bonde (Pinolosian, Bolmong Selatan), Opa Demon, Setram Tambun, Ramli dan keluarga (Pinogaluman,Bolmong), Nurdin Ansik dan Kadir Ungkat (Tanoyan,Bolmong), Nus Mamonto (Kotamobagu), Nurdin Latimpala, Anwar Mooduto (Posigadan, Bolmong Selatan).

Akhir kata kami menyadari bahwa buku ini dapat tersusun berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga buku ini bermafaat.

MOTO TOMPIAAN, MOTO TABIAN BO MOTO TANOBAN...

SOMAHE KAI KEHAGE, SANSIOTE SANG PATE-PATE...

PAKATITI TUHEMA, PAKANANDU MANGENA...

BOLENG-BALANG SEGKAHINDO...

PAKATUAN WO PAKALAWIREN...!!!

Manado, Maret 2011

Penulis

SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KEHUTANAN

Indonesia dianugerahi kekayaan alam berupa sumberdaya hutan yang sangat luas dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya. Hutan Indonesia yang luasnya 120,35 juta hektar menyimpan potensi dan manfaat hasil hutan yang tak ternilai harganya. Potensi hasil hutan berupa flora, fauna dan mikroorganisme memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Meskipun demikian kita belum mengolah dan mengelola potensi hasil hutan secara optimal untuk kemaslahatan manusia. Selama ini kita sibuk mengurus manfaat hutan yang berupa kayu, yang menurut analisa para ahli kehutanan hanya memberikan manfaat sekitar 3-5% dari total ekonomi sumberdaya hutan. Kita belum optimal menggarap sisanya sekitar 95% dari nilai manfaat hutan, seperti hasil hutan bukan kayu yang berupa keanekaragaman flora, fauna, mikroorganisme dan jasa lingkungan dari hutan.

Salah satu jenis hasil hutan bukan kayu yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi tinggi adalah tumbuhan obat. Tumbuhan obat memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun sebagai bahan baku industri obat dan kosmetika. Industri obat dan kosmetika dalam negeri memerlukan pasokan bahan baku yang berasal dari tumbuhan obat dalam skala besar (skala industri). Oleh karena itu budidaya dan pengelolaan tanaman obat memiliki prospek yang sangat bagus kedepan.

Penulisan buku "Tumbuhan Obat Tradisional Di Sulawesi Utara Jilid 1" dimaksudkan untuk memperkenalkan jenis-jenis tumbuhan obat tradisional yang telah lama digunakan secara turun temurun oleh masyarakat asli di Sulawesi Utara. Buku ini disajikan secara lugas, dan informatif disertai dengan foto-foto tumbuhan obat yang mungkin tidak asing lagi bagi, tetapi kurang diperhatikan kegunaannya semoga dengan hadirnya buku ini, dapat menggugah kita untuk memperhatikan kembali tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitar kita yang dapat dimanfaatkan sebagai obat alternatif atau obat tradisional. Namun harus disadari pula bahwa khasiat tumbuhan sebagai obat tergantung pada banyak faktor, baik dari senyawa kimia yang dikandungnya terkait dengan lingkungan tempat tumbuhnya maupun keadaan penyakit penderitanya. Hal ini akan mendorong para ilmuwan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk

menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dari tumbuhan obat sebagai hasil hutan bukan kayu yang potensial untuk dikembangkan selanjutnya.

Kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih atas segala jerih payah dan usaha yang telah dilakukan. Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, Maret 2011

Kepala Badan Litbang Kehutanan

Dr.Ir.Tachrir Fathoni, M.Sc

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG KEHUTANAN	vi
DAFTAR ISI	viii
PENDAHULUAN	1
PETUNJUK SEPUTAR PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT	4
DESKRIPSI JENIS TUMBUHAN	11
DAFTAR ISTILAH.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	106

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersusun dari beribu-ribu pulau yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa serta adat istiadatnya. Dengan luas kawasan hutan tropis terkaya kedua di dunia setelah Brazil, negara kita menyimpan potensi hayati yang merupakan sumber bahan pangan dan obat-obatan yang telah lama dimanfaatkan oleh suku-suku tradisional di Indonesia. Dengan luas kawasan yang mencapai 120,35 juta hektar Indonesia memiliki sekitar 80% dari total jenis tumbuhan yang berkhasiat obat (Heriyanto, 2006). Herbarium Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor yang memiliki koleksi khusus tanaman dan mempunyai nilai ekonomis, khususnya tumbuhan obat yang disebut sebagai koleksi *Heyne*, mempunyai 3302 spesies dalam 1468 genus yang termasuk dalam 199 famili (Heyne, 1987 *dalam* Sikumbang, 2008)

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penduduk pedesaan di Indonesia khususnya yang bermukim disekitar kawasan hutan, seringkali menggunakan tanaman atau tumbuhan liar yang terdapat di hutan untuk pengobatan (Kusumawati dkk, 2003). Sehubungan dengan kekayaan alam Indonesia yang cukup tinggi, kemudian dipadukan dengan keragaman suku bangsa akan terungkap berbagai sistem pengetahuan tentang lingkungan alam. Pengetahuan ini akan berbeda dari satu etnis dengan etnis lainnya karena perbedaan

tempat tinggal dan dipengaruhi oleh adat, tata cara dan perilaku (Waluyo *dalam* Hendra, 2002).

Provinsi Sulawesi Utara yang terbagi ke dalam 14 wilayah administrasi kabupaten/kota merupakan daerah hunian lima komunitas penduduk asli yakni Talaud, Sangihe, Minahasa, Mongondow dan Gorontalo (Parengkuan, 2009). Dari kelima komunitas penduduk asli di Sulawesi Utara, Minahasa merupakan merupakan etnis terbesar yang terdiri empat sub-etnik utama yaitu Tombulu, Tonsea, Tondano dan Tontemboan (Wenas, 2007).

Masyarakat tradisional di Sulawesi Utara yang bermukim di sekitar kawasan hutan telah banyak memanfaatkan sumberdaya hutan khususnya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti keperluan pangan, bahan konstruksi rumah, dan lainnya begitu pula obat-obatan tradisional, kayu bakar dan sebagainya. Pengetahuan mengenai pengobatan secara tradisional, terutama yang bahan bakunya berasal dari alam telah dikenal sejak zaman purba di Tanah Minahasa. Pengetahuan ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi.

Perkembangan zaman dan modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker, 2000). Sejalan dengan hal itu pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional di Minahasa

juga menjadi semakin langka dan dikhawatirkan akan menghilang, karena pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional ini cenderung diketahui oleh kelompok atau klen tertentu dan tidak semua anggota masyarakat atau anggota suku mengetahuinya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka diperlukan upaya untuk menggali informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh suku asli (*indigenous people*) di Sulawesi Utara yang belum dikenal dan dikembangkan serta dibuktikan mengenai kandungan fitokimianya. Data dan informasi ini menjadi sangat penting untuk didokumentasikan sehingga dapat diketahui oleh generasi berikutnya, mengingat belum adanya dokumentasi tentang tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang komprehensif dan dilengkapi dengan data ilmiah tentang kandungan bahan aktif yang terkandung dalam jenis-jenis tumbuhan obat tersebut.

Buku ini mengulas tentang beberapa jenis tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara yang telah digunakan oleh masyarakat asli dalam pengobatan untuk pencegahan, penyembuhan dan pemulihan terhadap beberapa jenis penyakit. Penyajian dalam buku ini bersifat informatif yang dikemas secara lugas, ilmiah dan sederhana sehingga diharapkan dapat dipahami oleh khalayak umum dan dapat diaplikasikan.

Deskripsi tumbuhan disertai dengan gambar berwarna untuk membantu dalam pengenalan jenis tumbuhan obat dimaksud.

PETUNJUK SEPUTAR PENGGUNAAN TUMBUHAN OBAT

Dalam menggunakan tumbuhan obat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga di dapat hasil pengobatan yang maksimal. Berikut ini merupakan petunjuk seputar penggunaan tumbuhan obat :

A. Identifikasi

Dalam buku ini terdapat ilustrasi tumbuhan obat dengan foto berwarna di sertai urainnya yang cukup jelas sehingga pembaca dapat mengetahui ciri – ciri tumbuhan obat yang dimaksud. Hal ini perlu diperhatikan karena banyak tumbuhan yang mirip tetapi tidak berkhasiat atau mempunyai khasiat yang berbeda.

B. Nama

Beberapa hal perlu dijelaskan tentang nama tumbuhan obat yang di pakai dalam buku ini.

- 1) Nama ilmiah : menggunakan nama latin yang paling umum dipakai.
- 2) Nama daerah : menggunakan nama daerah atau penyebutan dengan bahasa daerah
- 3) Sinonim : nama latin lain untuk tumbuhan obat yang berbeda namun mempunyai khasiat yang sama.
- 4) Nama asing : menggunakan nama yang paling umum di pakai pada buku – buku kepustakaan luar negeri.

C. Waktu Pengumpulan

Guna mendapat bahan terbaik dari tumbuhan obat, perlu diperhatikan saat – saat pengumpulan atau pemetikan bahan berkhasiat.

Berikut ini pedoman waktu pengumpulan bahan obat secara umum, bila tidak dinyatakan lain,

- 1) Daun dikumpulkan sewaktu tanaman berbunga dan sebelum buah menjadi masak
- 2) Bunga dikumpulkan sebelum atau segera setelah mekar.
- 3) Buah dipetik dalam keadaan masak.
- 4) Biji dikumpulkan dari buah yang masak sempurna.
- 5) Akar (*Radix*), rimpang (*rhizoma*), umbi (*tuber*), dan umbi lapis (*bulbus*) dikumpulkan sewaktu proses pertumbuhannya terhenti.

D. Pencucian dan Pengeringan

Bahan obat yang sudah dikumpulkan dan segera di cuci bersih, sebaiknya dengan air yang mengalir. Setelah bersih, dapat segera dimanfaatkan bila diperlukan pemakain bahan segar. Namun, bisa perlu dikeringkan untuk disimpan dan digunakan bila sewaktu – waktu diperlukan.

Pengerikan bertujuan untuk mengurai kadar air dan mencegah pembusukan oleh cendawan atau bakteri. Dengan demikian, bahan dapat disimpan lebih lama dalam toples atau wadah yang tertutup rapat. Bahan kering juga mudah dihaluskan bila ingin dibuat serbuk.

Berikut ini cara mengeringkan bahan obat.

- 1) Bahan berukuran besar atau banyak mengandung air dapat di potong – potong seperlunya terlebih dahulu.
- 2) Pengeringan bisa langsung dibawah sinar matahari, atau memakai pelindung seperti kawat halus jika menghendaki pengeringan yang tidak terlalu cepat.
- 3) Pengeringan bisa juga di lakukan dengan mengangin-anginkan bahan di tempat yang teduh atau dalam ruangan pengering yang aliran udaranya baik.

E. Sifat dan Cita Rasa

Di dalam *Traditional Chinese Pharmacology* di kenal 4 macam sifat dan 5 macam cita rasa tumbuhan obat, yang merupakan cara dari pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu adalah dingin , panas, hangat dan sejuk. Tumbuhan obat yang sifatnya panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat, atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sidroma panas, seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat.

Lima macam cita rasa dari tumbuhan obat adalah pedas, manis, asam pahit, dan asing. Cita rasa ini digunakan untuk tujuan tertentu karena selain berhubungan dengan organ tubuh, juga mempunyai khasiat dan kegunaan tersendiri. misalnya rasa pedas mempunyai sifat menyebar dan merangsang. rasa manis berkhasiat tonik dan menyejukkan. Rasa asam berkhasiat mengawetkan dan mengelat. Rasa pahit dapat menghilangkan

panas dan lembab, sementara rasa asing melunakkan dan sebagai pecahar. kadang-kadang ada yang menambahkan cita rasa yang keenam, yaitu netral atau tawar yang berkhasiat sebagai peluruh kencing.

F. CARA MEREBUS RAMUAN OBAT

Perebusan umumnya dilakukan dalam pot tanah, pot keramik, atau panci email. Pot keramik dapat dibeli di toko obat tradisional Tionghoa. Panci dari bahan besi, aluminium, atau kuningan sebaiknya tidak digunakan untuk merebus. Hal ini perlu diingat karena bahan tersebut dapat menimbulkan endapan, konsentrasi larutan obat yang rendah, terbentuknya racun, atau menimbulkan efek samping akibat terjadinya reaksi kimia dengan bahan obat.

Gunakan air yang bersih untuk merebus, sebaiknya digunakan air tawar, kecuali ditentukan lain. Cara merebus bahan sebagai berikut. Bahan obat dimasukkan kedalam pot tanah. Masukkan air sampai bahan terendam seluruhnya dan permukaan air berada sekitar 30 mm di atasnya. Perebusan di mulai bila air telah meresap kedalam bahan ramuan obat.

Lakukan perebusan dengan api sesuai petunjuk pembuatan. Apabila nyala api tidak ditentukan, biasanya perebusan dilakukan dengan api besar sampai airnya mendidih, selanjutnya api di kecilkan untuk mencegah air rebusan meluap atau terlalu cepat kering. Meski demikian, adakalanya api besar dan api kecil digunakan sendiri-sendiri sewaktu merebus bahan obat. Sebagai contoh, obat yang bekhasiat tonik umumnya direbus dengan api kecil sehingga zat berkhasiatnya dapat

secara lengkap dikeluarkan dalam air rebusan. Demikian pula tumbuhan obat yang mengandung racun perlu direbus dengan api kecil dalam waktu yang agak lama sekitar 3-5 jam untuk mengurangi kadar racunnya. Nyala api yang besar digunakan untuk ramuan obat yang berkhasiat mengeluarkan keringat, seperti ramuan obat untuk influenza atau demam hal ini dimaksud agar pendidihan menjadi cepat dan penguapan berlebihan dari zat yang merupakan komponen aktif tumbuhan dapat di cegah.

Apabila tidak ditentukan khusus, perebusan dianggap selesai ketika air rebusan tersisa setengah dari jumlah semula. Namun, jika bahan obat yang direbus banyak yang keras seperti biji, batang dan kulit kayu maka perebusan selesai setelah air tersisa sepertiganya. Berikut ini cara perebusan yang sedikit berbeda dari cara konvensional yang telah diuraikan diatas karena adanya bahan – bahan yang memerlukan perlakuan khusus.

- 1) Direbus terlebih dahulu. Dilakukan bila ada bahan obat yang besar atau keras dan sukar diekstrak seperti kulit kerang atau bahan mineral. Bahan tersebut perlu dihancurkan dan direbus terlebih dahulu 10 menit sebelum bahan lain dimasukan.
- 2) Direbus paling akhir. Dilaksanakan bila ada bahan obat yang mudah menguap atau bahan aktifnya mudah terurai. Contohnya peppermint, akar costus atau bahan pewangi. Bahan tersebut biasa dimasukan paling akhir, kira – kira 4 -5 menit menjelang rebusan obat siap diangkat.

- 3) Direbus dalam bungkus. Beberapa bahan obat harus dibungkus terlebih dahulu dalam kain sebelum di rebus untuk mencegah timbulnya kekeruhan, lengket, dan terbentuknya bahan yang dapat menimbulkan iritasi pada tenggorokan.
- 4) Dididihkan perlahan – lahan atau direbus terpisah. Maksudnya untuk menghindari rusaknya zat berkhasiat atau terserapnya zat tersebut bila direbus dengan bagan lain. Contohnya ginseng. Bahan ini perlu di iris tipis – tipis kemudian direbus terpisah dalam pot tertutup dengan api kecil selama 2 – 3 jam.
- 5) Dilarutkan dengan penyeduhan. Dilakukan bila ada obat yang lengket, kental atau mudah terurai bila direbus terlalu lama dengan bahan obat lainnya, atau mudah melekat di dinding pot maupun di bahan obat lain sehingga keluarnya zat aktif obat lain terhambat. Contohnya gelatin kulit keledai. Bahan tersebut dimasukan kedalam cangkir terpisah, lalu di seduh dengan air rebusan obat.

G. Waktu Minum Obat

Bila tidak terdapat petunjuk pemakaian, biasanya obat diminum sebelum makan, kecuali obat tersebut merangsang lambung maka di minum setelah makan. Obat berkhasiat tonik di minum sewaktu perut kosong, dan obat berkhasiat sedative di minum sewaktu hendak tidur. Pada penyakit akut obat di minum sesuai jadwal secara teratur. Rebusan obat bisa diminum sesering mungkin sesuai kebutuhan atau di minum sebagai pengganti teh.

H. Cara Minum Obat

Obat biasanya di minum satu dosis sehari yang dibagi untuk 2 -3 kali minum. Umumnya obat diminum selagi hangat, terutama untuk pengobatan sindroma luar. Setelah minum obat, pakailah baju tebal atau tidur berselimut supaya tubuh tetap hangat dan mudah mengeluarkan keringat.

Untuk pengobatan sindroma panas, obat di minum dalam keadaan dingin. Sebaliknya untuk pengobatan sindroma dingin obat di minum dalam keadaan hangat. Obat yang sedikit toksik. Di minum sedikit demi sedikit tetapi sering. Tambahkan dosisnya secara bertahap sehingga efek pengobatannya tercapai.

I. Lama Pengobatan

Tumbuhan obat yang masih berupa simplisia, hasil pengobatannya tampak lambat, namun sifatnya konstruktif atau membangun. Hal ini berbeda dengan obat kimiawai yang hasil pengobatan terlihat cepat, namun destruktif. Oleh karena itu, obat yang berasal dari tumbuhan tidak dianjurkan penggunaannya untuk penyakit – penyakit infeksi akut. Tumbuhan obat lebih di utamakan untuk memelihara kesehatan dan pengobatan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan dengan obat kimiawi, atau memerlukan kombinasi pengobatan antara obat kimiawi dengan obat dari tumbuhan berkhasiat.

DESKRIPSI JENIS TUMBUHAN

- Nama Ilmiah : *Ageratum conyzoides* L.
Nama Daerah : Sopaamu (Bhs.Sangihe); Zukut kulo (Bhs.Tombulu); Rumput Busuk (Bhs.Ratahan); Rumput Putih (Bhs.Tontemboan)
Nama Asing : Sheng hong ji (C); Billy goat weed, White weed, Bastard agrimony (I); Bulak manok (Tag.); ajganda, sahadevi (IP)
Famili : Asteraceae
Sinonim : *Ageratum ciliare* Lour.
Ageratum cordifolium Roxb.
Nama : Agerati Herba (herba bandotan), Agerati
Simplisia : Radix (akar bandotan).



Pertelaan	: Herba semusim, tumbuhan tegak atau bagian bawahnya berbaring, tinggi sekitar 30-90 cm, dan beracabang. Batang bulat dan berambut panjang, jika menyentuh tanah akan mengeluarkan akar. Daun bertangkai, letaknya saling berhadapan dan berseling (<i>Compositae</i>), helaian daun bulat telur dengan pangkal membulat dan ujung runcing, tepi bergerigi, panjang 1-10 cm, lebar 0,5-6 cm, kedua permukaan daun berambut panjang dengan kelanjar yang terletak dibawah permukaan daun, warnanya hijau. Bunga majemuk berkumpul 3 atau lebih, berbentuk malai rata yang keluar dari ujung tangkai, warnanya putih. Panjang bonggol bunga 6-8 mm, dengan tangkai yang berambut. Buahnya hitam dan bentuknya kecil.
Kegunaan dan cara meramu	: 1. Obat sarampa : Bagian yang digunakan adalah seluruh bagian tumbuhan. Cara meramunya ambil seluruh bagian tumbuhan (akar, batang dan daun) kemudian dicampur dengan matampule (<i>Abrus precantorius</i> L.) lalu direbus dan diminum. 2. Obat luka bakar. Ambil daunnya yang muda, dibersihkan kemudian diremas-remas dan langsung ditempelkan pada bagian yang luka (Tombulu-Rurukan) 3. Dipakai untuk mengobati luka, bagian yang digunakan adalah daun, cara menggunakannya ambil daun kemudian ditumbuk atau dihaluskan dan ditempelkan pada bagian tubuh yang terluka.

Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji
Kandungan Kimia	: Herba mengandung asam amino, organacid, pectic sub-stance, minyak astiri kumarin, ageratochromene, friedelin, β -sitosterol, stigmasterol, tanin, sulfur,dan potassium chlorida.
Kegunaan lainnya	: 1. Sakit telinga tengah akibat radang : Cuci herba, tumbuk kemudian peras. Teteskan air perasannya pada telinga yang sakit sebanyak 1-2 tetes. Lakukan secara rutin 4 kali sehari 2. Bengkak, bisul dan borok : cuci bersih seluruh bagian secukupnya. Tumbuk bersama nasi basi dan garam secukupnya. Tempelkan hasil tumbukan di tempat yang terkena bengkak, bisul dan borok. 3. Sakit tenggorokan dan radang selaput lendir pada batang tenggorokan (diphtheri) : cuci bersih 30-60 g daun segar, tumbuk halus, peras. Tambahkan gula batu yang sudah dilarutkan secukupnya ke dalam air perasan. Minum air perasan yang diperoleh sekaligus habis. Lakukan secara rutin 3 kali sehari dengan cara yang sama (Hariana, 2004)
Nama daerah lainnya	: Bandotan, daun tombak, siangit, tombak jantan, siangik kahwa, rumput tahi ayam (sumatra); Babadotan, jukut bau, bandotan, berokan, wedusan (Jawa); Dawet, lawet, rukut manooe, rukut weru, sopi (Sulawesi). (Dalimartha, 2003)

Nama Ilmiah : *Alstonia scholaris* (L.) R. Br.
Nama Daerah : Kayu Kita (Bhs. Tontemboan)
Kayu Telor (Bhs.Minahasa)
Nama Asing : Devil's tree, Ditta bark tree (I); Chatian,
Saitan-ka-jhad, Saptaparna (IP); Co tin pat,
Phayasattaban (T).
Famili : Apocynaceae
Sinonim : *Echites scholaris* L., *E. pala* Ham.,
Tabernaemontana alternifolia Burm.
Nama simplisia : Alstoniae Cortex
(kulit kayu dan cabang)



- Pertelaan** : Pohon dengan tinggi 20-25 m. berbatang lurus dengan diameter dapat mencapai 60 cm, percabangan mengarpu, bergetah putih, rasanya sangat pahit. Daun tunggal, tersusun berkarang 4-9 helai, bertangkai yang panjangnya 7,5-15 mm, bentuk daun lonjong sampai lanset atau lonjong sampai bulat telur sungsang, permukaan atas licin, permukaan bawah agak pucat, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip, panjang 10-23 cm, lebar 3-7,5 cm.
- Perbungaan majemuk tersusun dalam malai yang bergagang panjang, keluar dari ujung tangkai. Bunga memiliki bau khas yang harum, berwarna hijau terang sampai putih kekuningan, berambut halus yang rapat. Buah berupa buah bumbung berbentuk pita yang panjangnya 20-50 cm, menggantung. Biji kecil, panjang 1,5-2 cm, berambut pada bagian tepinya dan berjambul pada ujungnya. Perbanyakkan dengan biji atau stek batang dan cabang.
- Kegunaan dan cara meramu** : Bagian tumbuhan yang digunakan adalah kulit batang yang dipercaya mampu mengobati malaria. Ambil kulit batang sebanyak 3 potong, kemudian rebus dalam 1 liter air sampai mendidih. Minum air rebusan sebanyak 1 gelas setiap pagi dan sore sebelum makan. Getah kadang-kadang dipakai oleh ibu-ibu untuk membuat bayi berhenti menyusui karena memiliki rasa pahit. Getah dioleskan pada payudara ibu.

Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak tumbuan ini dapat dilakukan dengan biji atau stek batang atau cabang.
Kandungan Kimia	: Pulai memiliki rasa sangat pahit. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam kulit kayu pulai diantaranya alkaloid ditain, ekitamin (ditamin), ekitenin, ekitamidin, alstonin, ekiserin, ekitin, ekitein, porfirin dan triterpen (α -amyrin dan lupeol). Efek farmakologis diantara antipiretik, antimalaria, ant demam, antihipertensi, antiandenergik dan melancarkan saluran darah (Hariana, 2005). Daun mengandung pikrinin, sedangkan bunga mengandung asam ursolat dan lupeol (Daliamartha, 2008).
Sifat dan khasiat	: Kulit kayu rasanya pahit, tidak berbau. Berkhasiat sebagai peluruh dahak, peluruh haid, stomakik, antiperitik, pereda kejang, menurunkan kadar gula darah (hipoglikemik), tonik dan antiseptik. Daun pulai dapat mempercepat pemasakan bisul dan berguna sebagai pelancar ASI.
Kegunaan lainnya	: Penggunaan batang tumbuhan ini untuk pengobatan : 1. Hipertensi : cuci 10 g kulit batang pulai, lalu rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Minum air rebusan sekaligus satu kali sehari 2. Koreng kotor, bisul, koreng dan borok : tumbuk halus daun pulai kering, lalu taburkan pada luka. Sebelum ditaburkan, bersihkan luka dengan alkohol 70% terlebih dahulu

3. Nyeri (di sisi dada atau karena tusukan) : kunyah akar pulai dengan pinang secukupnya dan buang ampasnya. Lakukan satu kali sehari
4. Spilis, beri-beri, sakit usus, cacing, disentri, diabetes dan malaria : cuci 16 lembar daun pulai muda, lalu rebus dengan air bersih. Minum air rebusan satu kali sehari pada pagi hari sampai sembuh (Hariana, 2005)

Nama daerah : Pulai (Sumatera); Kayu gabus (Melayu); Pule (Jawa); lame (Sunda); Polay (Madura); Hanjalutung (Kalimantan); Kaliti, reareangow, kita, rariangow, wariangow, mariangan (Maluku); Rite (Ambon). Tewel (Banda). Hange (Ternate).

Nama Ilmiah : *Averrhoa blimbi* L.
Nama Daerah : Belimbing botol
(Bhs. Sangihe)
Nama Asing : Cucumber tree, Tree sorrel (I),
Huang gua shu (C), Talingping (T)
Famili : Oxalidaceae
Nama simplisia : Fructus Averrhoae Bilimbi
(Buah belimbing wuluh)



Pertelaan	: Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tropis. Menyukai tempat tumbuh yang tidak ternaungi dan cukup lembab. Termasuk kelompok pohon kecil, tingginya bisa mencapai 10 meter dengan ukuran batang tidak terlalu besar. Batang kasar dan biasanya benjol-benjol. Percabangan sedikit dengan arah pertumbuhan agak condong ke atas. Daun termasuk daun majemuk menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun. Anak daun bertangkai pendek, berbentuk bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, berwarna hijau, permukaan bawah hijau muda. Perbungaan majemuk tersusun dalam malai, berkelompok, keluar dari batang atau percabangan besar, bunga kecil-kecil berbentuk bintang berwarna ungu kemerahan. Buah berupa buni, bentuk bulat lonjong bersegi panjang 4-6.5 cm, berwarna hijau kekuningan, berair banyak jika masak, rasa asam, bentuk biji bulat telur dan gepeng (Dalimartha, 2008).
Kegunaan dan cara meramu	: Masyarakat Sangihe (Tangkoko-Batu Putih) menggunakannya sebagai obat ginjal dan obat panas. Untuk obat ginjal : kulit batang dikupas, kemudian di rebus dan diminum. Untuk obat panas : kulit batang di cukur, kemudian di rebus dan air rebusan diminum
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyakan dapat dilakukan dengan biji dan cangkok

Kandungan Kimia	: Batang mengandung saponin, tanin, glukoside, kalsium oksalat, sulfur, asam format dan peroksidase
Sifat dan khasiat	: Rasa asam, bersifat sejuk dan astringen. Berkhasiat meredakan nyeri (analgesik), melancarkan keluarnya empedu, antiradang dan meluruhkan kencing (diuretic)
Kegunaan lainnya	: Darah tinggi : Cuci bersih 3 butir buah belimbing wuluh kemudian potong menjadi beberapa bagian. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring hasil rebusan, lalu minum sekaligus setelah sarapan. Untuk pencegahan minum 3 hari sekali dengan jumlah yang sama. Sakit gigi berlubang : cuci 5 buah belimbing wuluh sampai bersih lalu makan dengan sedikit garam. Kunyah buahnya pada bagian gigi yang berlubang.
Nama daerah lainnya	: Blingbing buloh (Bali); Blimbing wuluh (Jawa Tengah); bhalimbhing bulu (Madura); Belimbing asem (Melayu); Limbi (Bima); Limeng (Aceh); Bainang (Makassar); dan Uteke (Irian) (Hariana, 2005)

Nama Latin : *Belamcanda chinensis* (L.) DC.
Nama Daerah : Kokintum (Bhs. Ponosakan)
Famili : Iridaceae



Pertelaan : Tumbuhan ini biasa di tanam sebagai tanaman hias di pekarangan, luar pagar dan kadang-kadang tumbuh liar di daerah pegunungan. Berasal dari Cina, Jepang dan Indocina, terdapat dari dataran rendah sampai ketinggian 2.000 m dpl. Kelompok terna menahun, tegak, tinggi 50-120 cm. Daun letak berseling dalam susunan 2 baris berderet, berbentuk lanset memanjang berbangun pedang yang miring ke atas, ujung runcing, pangkal membentuk pelepah yang memeluk batang, tepi rata dan tulang daun sejajar. Daun terendah memiliki panjang 25-60 cm dan lebar 2-4 cm, semakin ke atas daun kian mengecil, berwarna hijau sering berlapis bedak berwarna putih. Bunga majemuk 6-12 kuntum, berwarna kuning jingga dengan bintik-bintik merah. Buah bulat lonjong, panjang 2.5-3.5 cm,

berbiji banyak yang bentuknya bulat, berwarna hitam. Rimpang menjalar dan berwarna kuning dengan banyak akar serabut (Dalimartha, 2009)

- Kegunaan dan cara meramu : Akar dipakai untuk mengobati penyakit liver dan obat luka. Cara meramunya, ambil akar kemudian direbus dan diminum (obat liver). Sedangkan untuk obat luka, ambil daun dan dicampur dengan kunyit tua lalu ditumbuk dan dicampur abu dapur, bungkus dengan daun pisang kemudian ditempelkan pada bagian yang luka.
- Terkait dengan Budidaya : Dapat dibudidayakan dengan rimpang.
- Kandungan Kimia : Rimpang mengandung isoflavonoids, seperti iridin (irigenin-7-glucoside), tectoridin (tectorigenin-7-glucoside), tectorigenin, irigenin, belamcandin, irisflorentin dan shekanin. Bunga dan daun mengandung mangiferin. Sifat dan khasiatnya, rasa rimpang pahit, bersifat sejuk dan agak toksik (sedikit beracun). Masuk meridian paru-paru, hati dan limpa. Berkhasiat meredakan demam (antipiretik), meredakan nyeri (analgesik), antijamur, antibakteri, detoksin, melancarkan sirkulasi darah, meluruhkan dahak (ekspektoran) dan pencahar (Dalimartha, 2009).

- Kegunaan : Beberapa kegunaan tumbuhan ini untuk
lainnya pengobatan :
1. Gondongan : Rebus 9-15 g rimpang segar dengan air secukupnya. Minum 2 kali sehari sesudah makan.
 2. Sakit tenggorokan : Daun segar ditumbuk, kemudian peras dan minum airnya.
 3. Dermatitis : Rebus 900 g tanaman segar dengan 16 liter air selama 1 jam, tambahkan 120 g garam. Gunakan untuk mencuci bagian yang sakit
 4. Mencegah demam : kunyah rimpang bersama sirih bagi wanita yang baru melahirkan. (Dalimartha, 2009)
- Nama daerah : Sunda (Brojo lintang, jamaka, suliga). Jawa
lainnya (semprit, wordi); Sulawesi (karimenga kulo, katna, ketep, ketew, kiris)

Nama Ilmiah	: <i>Coleus amboinicus</i> Lour.
Nama Daerah	: Kunambel (Bhs. Ponosakan)
Famili	: Labiatae (Lamiaceae)
Sinonim	<i>C.aromaticus</i> Benth., <i>C.carnosus</i> Hassk., <i>C.suborbiculata</i> Zoll & Mor., <i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng., <i>P.aromaticus</i> Roxb.
Nama simplisia	Folium Colei Amboinicus (daun jinten)



Pertelaan	Kelompok tumbuhan herba yang berasal dari India. Batang beruas-ruas yang menyentuh tanah akan keluar akar, batang muda berambut kasar, berwarna hijau pucat. Daun tunggal, tebal berdaging, bertangkai, letaknya berhadapan bersilang. Helaian daun berbentuk bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi kecuali bagian pangkalnya, pertulangan menyirip dan bercabang-cabang membentuk gambaran seperti jala, permukaan berambut tebal seperti beledu berwarna putih, panjang 5-7 cm, lebar 4-6 cm, warna hijau muda, jika diremas berbau harum. Perbungaan majemuk berupa tandan dengan panjang 20 cm, keluar dari ujung percabangan dengan ketiak daun, berwarna biru keunguan. Biji keras, bentuk gepeng dan berwarna coklat muda (Dalimartha, 2008)
Kegunaan dan cara meramu	: Daun dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kolestrol. Caranya, ambil daun kemudian ditumbuk dan peras airnya. Air perasannya dapat diminum sebagai obat
Terkait dengan Budidaya	: Dapat dibudidayakan dengan stek batang atau biji. Daun jinten dirawat dengan disiram air yang cukup, dijaga kelembaban tanahnya dan dipupuk dengan pupuk dasar.
Kandungan Kimia	: Daun mengandung minyak asiri 0.2%, terdiri atas karvakrol, isopropil-0-kresol, fenol, sineol dan kalium (Dalimartha, 2008)

Sifat dan khasiat	Rasa agak pedas, agak asam, getir dan membuat rasa tebal di lidah, serta berbau harum. Daunnya berkhasiat sebagai peluruh kentut (karminatif), meningkatkan keluarnya ASI (laktagoga), menghilangkan nyeri (analgesic), pereda demam (antipiretik) dan antiseptik.
Kegunaan di lainnya	: Penggunaan tumbuhan ini dalam pengobatan menurut Hariana (2005) : 1. Obat kuat (Aphrodisiak) : cuci bersih 7 lembar daun kemudian makan sebagai lalap. lakukan secara rutin. 2. Asma dan batuk : Cuci bersih 10 lembar daun jinten segar dengan air matang, tumbuk sampai halus seperti bubur. Peras, saring, lalu minum sekaligus 1 kali sehari, dan gosokkan ampas ke seluruh badan 3. Memperbanyak ASI : Cuci bersih daun jinten secukupnya lalu dibuat sup. Makan supnya 2 kali sehari 4. Perut Kembung : Cuci bersih 5 lembar daun segar sampai bersih, tumbuk sampai halus, lalu seduh dengan $\frac{1}{2}$ cangkir air panas. Saring seduhannya lalu minum sekaligus 1 kali sehari. (Hariana, 2005) 5. Sariawan : kunyah perlahan-lahan 5 lembar daun segar yang bersih, telan airnya dan buang ampasnya. 6. Demam : Tumbuk 7 lembar daun segar kemudian diperas dan disaring airnya. Minum air perasan dan gunakan ampasnya untuk menggosok badan. 7. Sakit kepala : memarkan daun segar secukupnya dan tempelkan di kepala dan pelipis.

Nama daerah : Sukan (Melayu), bangun-bangun (Batak),
lainnya daun kambing (Madura), ajiran (Sunda),
godong jinten (Jawa), iwak (Bali), kunu etu
(Timor). (Hariana, 2005)

Nama Ilmiah : *Costus speciosus* (Koen.) J.E.Smith
Nama Daerah : Tuanseng (Bhs.Tonse);
Tontoase (Bhs. Ratahan)
Famili : Costaceae
Sinonim : *Costus loureiri* Horan., *Amomum arboretum*
Lour., *A.hirsutum* Lamk., *Banksia speciosa*
Koenig.



Pertelaan	: Jenis herba tegak, bercabang 2-3 atau lebih, tinggi 0.5-4 m. Daun berkedudukan melingkar, tunggal dengan bentuk melonjong, ukuran daun 23 x 6 cm. panjang pelepah pendek, berwarna ungu. Perbungaan di ujung, bulir terdiri dari beberapa bunga, duduk atau bertangkai sangat pendek. Daun pelindung membundar telur dan memanjang berwarna merah, daun mahkota putih, bentuk bibir membulat telur sungsang melebar, putih dan di bagian tengah berbulu kuning. Buah membulat, berbulu menyerupai sutera sangat halus. Berwarna merah. Biji beralur dan berwarna hitam (Harada <i>et al</i> , 2006). Jenis ini dapat dijumpai di hutan dataran rendah dan di sekitar sungai atau anak sungai atau daerah yang berair.
Kegunaan dan cara meramu	: Sebagai obat penurun panas (Masyarakat Tonsea-Gn. Tawasari dan sekitarnya). Bagian yang digunakan adalah daun dan batang. Cara meramunya yaitu : batang dibelah kemudian dicukur bagian dalam atau hatinya, kemudian ditempelkan pada pelipis (Tonsea-Pinilih) Bagian yang dimanfaatkan adalah air dalam bunga. Dipercaya dapat mengobati penyakit pegal pada lutut. Cara menggunakannya yaitu ambil embun yang terdapat pada bunga setiap pagi. Dan langsung dioleskan pada lutut yang sakit (Desa Tatengesan)
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak dapat dilakukan menggunakan rimpang dan anakan. Penyiraman dilakukan secukupnya, pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk dasar (N,P dan K). Tumbuhan ini memerlukan sinar matahari yang cukup.

Kandungan Kimia	: Diosgenin (sapogenin steroid), tigogenin, dioscin, gacillin, si-tosterol, methyl-triacontane, 8-hidroxytriacontan-25-one, 5 alfa-stimas-9 (11)-en3beta, 24-hydroxytriacontan-26-one, dan 24-hydroxytriacontan-27-one. (Hariana, 2005)
Sifat dan khasiat	: Peluruh air kemih (diuretic), antitoksik, menghilangkan gatal (antipruritus), dan peluruh keringat (diaforetik).
Kegunaan di lainnya	: Obat penawar racun bisa ular : Batang dipotong, dioleskan pada luka bekas gigitan ular. Obat gatal-gatal : Air perasan batang digunakan sebagai obat tetes mata (Harada dkk, 2006)
Nama daerah lainnya	: Sunda (pacing, pacing tawar, tepung tawar). Jawa (pacing, pacing tawa, puncang-pancing). Sumbar (sitawar,tawa-tawa). Batak (tabar-tabar). Minahasa (globa utan). Bangka (kelacim,setawar,tabar-tabar,tawar-tawar). Ambon (tubu-tubu, tehe tepu); Ternate (uga-uga)

Nama Ilmiah : *Cycas revoluta* Thunb.
Nama Daerah : Patuku (Bhs.Sangihe)
Famili : Cycadaceae



Pertelaan	: Semak, tinggi 1-2 m, batang tidak bercabang, berkayu, berbentuk bulat panjang dengan pangkal tangkai daun tetap tinggal, kasar, berwarna coklat. Daun majemuk menyirip yang tersusun di bagian ujung batang membentuk roset batang, dengan panjang 0.5-2 m. Anak daun bangun garis, panjang 9-18 cm, tebal, keras, berwarna hijau tua. Bunga berkelamin tunggal. Bunga jantan tersusun dalam bentuk kerucut dengan panjang 30-70 cm, diameter 8-15 cm, berwarna kuning kecoklatan. Bunga wanita berbentuk setengah bola. Biji bulat lonjong, gepeng, keras, panjang 4 cm, berwarna coklat merah. Batang bisa dimakan, mengandung banyak zat tepung (kanji). (Dalimartha, 2005)
Kegunaan dan cara meramu	: Masyarakat Sangihe menggunakan nya sebagai obat luka tali bagus. Bagian yang digunakan adalah buah. Buah diambil kemudian dibelah, kemudian di isi dengan kunyit (<i>Curcuma domestica</i>) di bagian dalam dan di tumbuk sampai halus. Peras sampai keluar airnya. Air yang keluar dapat langsung diminum.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji
Kandungan Kimia	: Buah mengandung cycasin 0.086% (Dalimartha, 2006)

- Kegunaan : Beberapa penggunaan tumbuhan ini dalam
lainnya pengobatan :
1. Sakit maag (*gastritis*) : rebus daun sikas kering (15 g) dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring lalu minum
 2. Sulit melahirkan : cuci daun segar sebanyak 3 tangkai, potong-potong seperlunya. Rebus dengan tiga mangkuk air sampai tersisa satu mangkuk. Setelah dingin, disaring lalu diminum sekaligus (Dalimartha, 2006)

Nama daerah : Jawa (Penawar jambe). (Dalimartha, 2006)
lainnya

Nama Ilmiah : *Donax caniformis* K. Schum.
Nama Daerah : Mundung (Bhs.Tonse)
Famili : Amaranthaceae



Pertelaan : Merupakan jenis perdu, tinggi tumbuhan antara 150-200 cm, daun berwarna hijau dengan tekstur licin. Daun tunggal berwarna hijau mengkilap. Kedudukan daun berhadapan memeluk batang. Panjang daun 18 cm, lebar daun 4.5 cm.

Bentuk ujung daun meruncing, permukaan daun halus. Panggir daun rata. Panjang tangkai daun 8.9 cm. Memiliki bunga berwarna putih. Buah berbentuk bulat berwarna hijau jika masih muda dan putih jika telah masak. Panjang tangkai buah 13 cm. Buah dan bunga dapat dijumpai pada ujung daun. Biji berwarna coklat. Banyak tumbuh ditepi-tepi sungai atau tempat berair.

Kegunaan dan cara meramu	: Ambil buah yang telah masak yaitu yang berwarna putih. Kemudian hisap-hisap buahnya berkhasiat untuk mengobati penyakit bisul.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji dan cabutan
Kandungan Kimia	: Hasil uji fitokimia terhadap buah menghasilkan tumbuhan ini mengandung alkaloid dan tanin

Nama Ilmiah : *Euphorbia hirta* L
Duku Tinta (Bhs.Sangihe);
Nama Daerah : Rumput dukun anak merah
(Bhs.Ratahan)
Famili : Euphorbiaceae



Pertelaan	: Jenis tumbuhan liar yang berasal dari India dan Australia dan sekarang tersebar di daerah tropis. Tumbuhan ini merupakan gulma dan terdapat di tempat terbuka di sekitar pantai, padang rumput, pinggir jalan atau kebun. Terna tegak atau sedikit berbaring tinggi tumbuhan hanya 10-20 cm, batang berukuran 0.4 cm dan lunak, beruas, berambut, berwarna ungu atau merah kecoklatan dan mengeluarkan getah putih jika dipatahkan. Daun tunggal, bertangkai pendek dan letaknya berhadapan. Helaian daun berbentuk jorong, ujung tumpul, pangkal runcing, tepi bergerigi, berambut jarang, warna hijau kadang-kadang terdapat bercak berwarna ungu, permukaan bawah warna lebih pucat, panjang 5-50 mm, lebar 25 mm. bunga majemuk berbentuk bola dengan garis tengah sekitar 1 cm, keluar dari ketiak daun, berwarna hijau pucat atau merah kecoklatan. Buah kotak dan berwarna hijau kemerahan. Biji sangat kecil berwarna cokelat dan berambut (Dalimartha, 2008)
Kegunaan dan cara meramu	: 1. Masyarakat Sangihe (Batu Putih, Bitung) menggunakannya sebagai obat penyakit sarampa. Bagian yang digunakan adalah daun dan akar. Cara meramunya ambil bagian daun dan akar kemudian direbus dan airnya diminum. 2. Digunakan sebagai obat untuk memulihkan stamina terutama bagi wanita setelah melahirkan. Bagian yang digunakan adalah semua tumbuhan. Cara penggunaannya, ambil beberapa tumbuhan (semua bagian) rebus dengan air dan minum air rebusannya.

Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak tumbuhan ini dapat dilakukan dengan biji
Kandungan Kimia	: Tumbuhan ini mempunyai rasa agak pahit, asam, bersifat sejuk dan sedikit beracun. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini antaranya myricyl alcohol, taraxerol, friedlin, β -amyrin, β -sitosterol, β -eufol, euforbol, triterpenoid eufol, tirukalol, eufosterol, hentriacontane, flavonoida, tanin dan elagic acid pada bunga. Efek farmakologis tumbuhan ini diantaranya anti-inflamasi, peluruh air seni dan menghilangkan gatal (antipruritic). (Hariana, 2005)
Kegunaan lainnya	: 1. Abses paru dan bronkhitis kronis : cuci bersih 1 genggam tumbuhan kering, kemudian rebus dengan 2-3 gelas air. Saring air rebusannya, kemudian minum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas. 2. Thypus abdominalis : rebus 30-150 g herba segar dengan air secukupnya kemudian minum hasil rebusannya tiga kali sehari (Hariana, 2005) 3. Melancarkan kencing : Rebus 30-60 g herba segar dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Bagi untuk minum 2 kali, pagi dan siang hari 4. Batuk : Rebus 30 g herba segar dengan 2 gelas air selama 15 menit. Setelah dingin, saring dan minum 2 kali $\frac{1}{2}$ bagian sehari (Dalimartha, 2008)
Nama daerah lainnya	: Patikan kebo, patikan jawa, kukon-kukon (Jawa); gendong anak, gelang susu (Jakarta); nanangkaan (Sunda); suma ibi, isu gibi, sosononga (Maluku) (Hariana, 2005)

Nama Ilmiah : *Euphorbia tirucalli* L.
 Nama Daerah : Daun patah tulang (Bhs. Sangehe);
 (Bhs. Minahasa)
 Nama Asing : Milk bush, Finger ferr, Potlood-plant (I);
 Lu san hu (C).
 Famili : Euphorbiaceae
Euphorbia media N. E. Br.
 Sinonim : *E. rhipsaloides* Lem., *E. rhipsaloides* N. E. Br.
E. scoparia N. E. Br.
 Nama : Tirucalli Herba
 Simplisia : (herba patah tulang)



Pertelaan	: Tumbuhan ini berasal dari Afrika Tropis. Tinggi tumbuhan 2-6 m dengan pangkal berkayu, bercabang banyak dan bergetah seperti susu yang beracun. Patah tulang memiliki ranting bulat silindris berbentuk pensil, beralur halus, membujur dan berwarna hijau. Setelah tumbuh sekitar satu jengkal, ranting akan bercabang dua demikain seterusnya sehingga tampak seperti percabangan yang terpatah-patah. Daunnya jarang, terdapat pada ujung ranting yang masih muda, kecil-kecil dan berbentuk lanset, panjang 7-25 cm. Bunga majemuk, tersusun seperti mangkuk, warnanya kuning kehijauan, keluar dari ujung ranting. Jika masak buahnya akan pecah dan akan melemparkan biji-bijinya (Dalimartaha, 2003)
Kegunaan dan cara meramu	: 1. Masyarakat Sangihe (Tangkoko-Batu Putih) menggunakannya sebagai obat patah tulang. Bagian yang digunakan adalah daun. Cara meramunya ambil daun secukupnya, tumbuk hingga halus. Tempelkan pada bagian yang patah dan dibalut. 2. Getah digunakan sebagai obat anti racun atau bisa. Cara menggunakannya ambil getah kemudian diteteskan pada bagian yang terkena gigitan ular atau binatang berbisa lainnya (Masyarakat Tosuraya)
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyakkan bisa dilakukan dengan stek batang
Kandungan Kimia	: Getah sifanya asam (<i>acrid latex</i>) mengandung senyawa <i>euphorbone</i> , <i>taraksasterol</i> , α - <i>laktuceryl</i> , <i>euphol</i> , senyawa damar yang

menyebabkan rasa tajam ataupun kerusakan pada selaput lendir, *kautschuk* (zat karet) dan zat pahit.

Herba patah tulang mengandung glikosid, sapogenin dan asam ellaf (Dalimarta, 2003).

Kegunaan
lainnya

- : 1. Kulit tertusuk benda tajam : oles kulit yang tertusuk dengan getah patah tulang. Getah tersebut akan mengeluarkan sendiri duri-duri tersebut dari kulit
2. Sakit gigi : Teteskan getah patah tulang pada kapas yang sudah digulung kecil. Masukkan kapas yang sudah basah tadi ke dalam gigi yang sakit dan berlubang. Lakukan 2-3 kali dalam sehari dan hati-hati, jangan sampai mengenai gigi yang sehat. (Dalimartha, 2003)
3. Mencegah tahi lalat membesar : Gosok tahi lalat dengan air jeruk nipis, lalu oles dengan getah patah tulang. Lakukan beberapa kali sehari dan jangan sampai terkena mata. (Hariana, 2005)

Catatan: Hati-hati dengan getah patah tulang, jika terkena mata cepat bilas dengan air kelapa atau santan. Getah bisa menyebabkan mata menjadi buta.

Nama daerah
lainnya

: Sumatera (Patah tulang); Sunda (Susuru); Jawa (kayu urip, pacing tawa, tikel balung); Madura (kayu jaliso, kayu leso, kayu langtolangan, kayu tabar); Kangean (kayu potong).

Nama Ilmiah : *Hemigraphis colorata* Hall.f.
Nama Daerah : Mayana Jantan (Bhs.Tontemboan)
Famili : Acanthaceae
Sinonim : *H.alternata* (Burm.f.) T.Anders.,
Ruellia colorata Bl.
Nama simplisia : *Hemigraphis coloratae* folium
(daun sambang getih)



Pertelaan : Tumbuhan ini termasuk ke dalam kelompok terna dengan batang berbaring dan merayap, bercabang, beruas-ruas dan berwarna ungu. Daun tunggal, bertangkai,

letak berhadapan, helaian daun bentuknya bulat telur, ujung runcing, pangkal rompong, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, permukaan atas warnanya merah ungu, mengkilap agak keabu-abuan, bagian bawah merah anggur, berambut, panjang 7-11 cm, lebar 4-6 cm. Bunga majemuk, berkumpul dalam rangkaian berupa bulir, keluar dari ujung batang, mahkota bentuk corong, warnanya putih. Buah kecil, lonjong, warnanya hijau muda. Biji kecil, pipih dan warnanya putih.

Kegunaan dan cara meramu : Daun digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati penyakit muntah darah. Cara penggunaannya, ambil pucuk daun kemudian rebus dalam 1 liter air. Dan minum air rebusannya.

Terkait dengan Budidaya : Perbanyakkan dapat dilakukan secara vegetatif dengan stek.

Kandungan Kimia : Mengandung beragam senyawa kimia seperti natrium, kalsium, flavanoid dan polifenol. Batang tanaman mengandung saponin dan tanin. Akar mengandung flavonoid dan polifenol. Daun mengandung flavonoid, polifenol, tanin, kalium yang kadarnya tinggi dan rendah natrium, asam silikat dan glikosida (Daliamartha, 2008; Haryana, 2005).

Sifat dan khasiat : Herba berkhasiat sebagai penambah darah, menghentikan pendarahan (hemostatis), peluruh kencing (diuretik).

Efek farmakologis : berupa rasa kelat, astringen, antidiare, diuretik dan mengumpalkan darah pada luka

(Hariana, 2005). Hasil uji aktifitas antibakteri fraksi etilasetat dari daun dapat menghambat *Staphylococcus aureus* pada kadar 13,26,52,78 dan 104 mg%. kenaikan kadar berbanding lurus dengan daerah hambatan antibakteri. (Sapulette,1992 dalam Daliamartha,2008).

- Kegunaan
lainnya : 1. Diare dan desentri : ambil 7 helai daun, lalu cuci bersih. Rebus daun dalam 1 gelas air hingga mendidih selama 15 menit. Setelah dingin, saring rebusan itu dan minum. Lakukan pengobatan tiga kali sehari
2. Batu ginjal : Cuci bersih 27 g, lalu rebus dalam 2 gelas air hingga mendidih selama 30 menit. Hasil rebusan disaring, ketika dingin dan diminum. Minum ramuan 2 kali sehari
3. Sakit kulit : cuci daun kemudian rebus dalam 3 liter air bersih hingga mendidih. Hasil rebusan dicampur air bersih hingga mendidih. Hasil rebusan dicampur dengan air bersih di bak. Campuran air digunakan untuk mandi
4. Luka : untuk obat luar, ambil 7-9 daun dan cuci bersih. Kemudian lumatkan daun-daun dengan cara ditumbuk. Oleskan daun tersebut di atas luka (Hariana, 2005)

Nama daerah
lainnya : Keji beling, sambang getih, sarap (Jawa), lire (Ternate), remek daging, reundeu beureum (Sunda), benalu api (Melayu)

Nama Ilmiah : *Hibiscus rosasinensis* L.
Nama Daerah : Kembang Sepatu
Famili : Malvaceae



Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu dengan tinggi tumbuhan dapat mencapai 1-4 meter, bercabang banyak. Daun tunggal, bertangkai dengan panjang 1-3.7 cm, dan letak berseling. Daun berbentuk bulat telur, oval dengan ujung meruncing, pangkal runcing, tepi bergerigi kasar, tulang daun menjari panjang 3.5-9.5 cm, lebar 2-6 cm dan berwarna hijau. Daun penumpu berbentuk garis.

Bunga tunggal keluar dari ketiak daun, tegak atau sedikit menggantung, dengan tangkai bunga beruas, ada yang berwarna merah, dadu, oranye, kuning, putih dan sebagainya dengan mahkota bunga tunggal atau bertumpukan. Jika batang maupun bagian tumbuhan lainnya dipatahkan memiliki lendir bening yang sangat pekat (Dalimartha, 2006).

Kegunaan dan cara meramu	: Masyarakat Sangihe (Tangkoko-Batu Putih) menggunakan untuk mengobati patah tulang. Bagian yang digunakan adalah bunga. Ambil bunga dan daun mudanya kemudian di cincang halus dan ditempelkan pada bagian yang sakit. Ramuan ini dipercaya dapat menghisap darah yang beku.
Terkait dengan Budidaya	: Kembang sepatu sangat umum dijumpai dan telah banyak dibudidayakan terutama sebagai tumbuhan hias melalui stek batang dan biji.
Kandungan Kimia	: Bahan kimia yang terkandung dalam daun kembang sepatu antaranya <i>cyanidin diglucosid</i> , hibisetin, zat pahit dan lendir. Efek farmakologis yang dimiliki oleh kembang sepatu diantaranya antiviral, antiradang (anti-inflamasi), antidiuretik, menormalkan siklus haid dan meluruhkan dahak.

- Kegunaan : Beberapa kegunaan tumbuhan ini dalam
lainnya pengobatan :
1. Batuk lendir dan darah : bagian yang digunakan adalah kuntum bunga. Ambil dan bersihkan 2 kuntum bunga kembang sepatu kemudian diremas-remas. Seduh dengan 400 ml air panas, lalu tutup dalam cawan selama semalam. Saring air esok harinya, tambahkan madu lalu minum pada pagi hari sebelum makan.
 2. Gondongan (*parotitis*) : cuci bersih 30 g daun atau bunga kembang sepatu, lalu rebus dengan 400 ml air sampai tersisa 200 ml. Saring air rebusan dan minum tiga kali sehari dengan dosis yang sama. (Dalimartha, 2006)
- Nama daerah : Aceh (Bungong raya), Nias (soma-soma),
lainnya Batak (bunga-bunga), Sunda (kembang wera), Melayu (bunga raya), Jawa (kembang sepatu, wora-wari), Bali (waribang). (Hariana, 2005)

Nama Ilmiah : *Hibiscus tiliaceus* L.
Nama Daerah : Kayu bahu (BD.Sanger)
Famili : Malvaceae
Nama simplisia : *Hibiscus tiliaceus* Folium (Daun),
Hibiscus tiliaceus Flos (Bunga)



Pertelaan	: Tumbuhan tropis berbatang sedang, tumbuh di daerah pantai yang tidak berawa atau dekat pesisir. Waru tumbuh liar di hutan dan di ladang, kadang-kadang ditanam di pekarangan atau di tepi jalan sebagai pohon pelindung. Pada tanah yang subur, batangnya lurus namun pada tanah yang kurang subur, batang tumbuhan ini cenderung tumbuh membengkok. Percabangan dan daun-daunnya lebih lebar. Kelompok pohon, tinggi 5-15 m. batang berkayu, bulat, bercabang, warnanya coklat. Daun bertangkai, tunggal dan berbentuk jantung atau bundar telur berdiameter sekitar 19 cm. pertulangan menjari, warna hijau, bagian bawah berambut abu-abu rapat. Bunga berdiri sendiri atau 2-5 dalam tandan, bertaju 8-11 buah. Berwarna kuning sampai oranye muda dengan noda ungu pada pangkal bagian dalam, berubah menjadi kuning merah dan akhirnya menjadi kemerah-merahan. Buah bulat telur, berambut lebat, beruang lima, panjang sekitar 3 cm. berwarna coklat. Biji berwarna coklat muda (Dalimartha, 2000).
Kegunaan dan cara meramu	: Obat bisul Cara meramu; Ambil daun muda kemudian dipanaskan diapi lalu dioleskan dengan minyak kelapa dan ditempelkan pada bisul
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji.

- Kandungan : Daun mengandung saponin, flavonoida dan
Kimia polifenol. Akar mengandung saponin, flavonoida dan tanin (Dalimartha, 2000). Daun berkhasiat sebagai antiradang, antitoksik, peluruh dahak dan peluruh kencing. Akar berkhasiat sebagai penurun panas dan peluruh haid.
- Kegunaan : 1. Batuk : cuci 10 lembar daun waru segar,
lainnya lalu potong-potong seperlunya. Tambahkan 3 gelas minum air bersih, lalu rebus sampai airnya tersisa $\frac{3}{4}$ bagian. Setelah dingin saring dan air saringannya diminum sehari 3 kali, masing-masing $\frac{1}{3}$ bagian. Sebelum diminum tambahkan madu secukupnya.
2. Radang usus : Makan daun waru muda yang masih kuncup sebagai lalap (Dalimartha, 2000)
- Nama daerah : Sumatera (kioko, siron, baru, buluh, bou,
lainnya tobe, baru, beruk, melanding); Jawa (waru, waru laut, waru lot, waru lenga, waru lengis, waru lisah, waru rangkang, wande baru); Nusa Tenggara (baru, waru, wau, kabaru, bau, fau); Sulawesi (balebirang, bahu, molowahu, lamogu, molowagu, baru, waru); Maluku (war, papatale, haru, palu, faru, haaro, fanu, halu, balo, kalo, pa); Irian Jaya (kasyanaf, iwal, wakati)

Nama Ilmiah : *Jatropha gossypifolia* L.
Nama Daerah : Balacai Merah (Bhs. Minahasa)
Malacai merah (Bhs.Mongondow)
Famili : Euphorbiaceae



Pertelaan : Tumbuhan ini umumnya tumbuh liar di tepi jalan, lapangan, rumah atau semak-semak pada tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari di dataran rendah. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan. Perdu tahunan, tumbuh tegak, tinggi 1-2 m dengan rambut kelenjar, kebanyakan berbentuk bintang yang bercabang, getah bersabun. Batang berkayu, bulat, banyak cabang, berwarna coklat. Daun tunggal, bertangkai panjang, helaian daun bulat telur sungsang sampai bulat, berbagi 3-5, tajuk runcing,

panjang 7-22 cm, lebar 6-20 cm. Daun muda berwarna keunguan, daun tua berwarna ungu kecoklatan. Bunga majemuk dalam malai rata bertangkai, berbentuk corong, kecil berwarna keunguan keluar dari ujung tangkai. Dalam satu pohon terdapat bunga jantan dan bunga betina. Buah berkendaga tiga, bulat telur, sedikit berlekuk tiga dengan 6 alur memanjang, berwarna hijau, menjadi hitam jika masak. Biji bulat berwarna coklat kehitaman. (Dalimartha, 2006)

- | | |
|--------------------------|--|
| Kegunaan dan cara meramu | : Bagian yang digunakan adalah batang dan daun muda, dipakai untuk mengobati pegal linu. Cara meramunya, ambil beberapa batang kemudian dicampur dengan pina raci (minuman tradisional) direbus bersama-sama dan diminum. Daun mudanya dapat digunakan untuk mengobati sakit perut caranya dengan direbus dan air rebusanya diminum. |
| Terkait dengan Budidaya | : Perbanyakan dapat dilakukan dengan biji dan anakan. |
| Kandungan Kimia | : Akar mengandung alkaloid; Daun mengandung tanin, kalsium oksalat dan sulfur pectic substans; Batang mengandung tannin dan sulfur; Minyak dari biji jarak ini mengandung <i>co-carcinogenic esters</i> dari 12-deoxy-16-hydroxyphorbol yang berfungsi sebagai anti kanker (Hariana, 2005) |

Sifat dan khasiat	Daun berkhasiat sebagai pencahar dan meningkatkan nafsu makan. Biji digunakan untuk merangsang muntah
Kegunaan lainnya	: 1. Bengkak terpukul dan penyakit kulit : cuci 3-4 helai daun segar sampai bersih, olesi dengan minyak kelapa, lalu panaskan di atas api sampai layu. Tempelkan pada perut selagi masih hangat. 2. Demam : cuci 10-15 helai daun segar sampai bersih, rebus dengan air. Setelah mendidih gunakan air rebusannya untuk mandi. (Hariana, 2005)
Nama daerah lainnya	: Lampung (Jarak ulung); Jawa (jarak cina, jarak kosta merah, j.landi), kaleke jarak (Madura). (Hariana, 2005)

Nama Ilmiah : *Musa paradisiaca* L.
Nama Daerah : Pisang
Famili : Musaceae
Sinonim : *M.sapientum* L.
Nama simplisia : Musae radix (akar pisang),
Musae fructus (buah pisang)



Pertelaan : Kelompok tumbuhan yang berbuah hanya sekali kemudian mati. Tingginya antara 2-9 meter, berakar serabut dengan batang bawah tanah atau bonggol yang pendek. Dari mata tunas pada mata bonggol akan tumbuh tumbuhan baru. Pisang memiliki batang semu yang sebenarnya tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari

batang bawah tanah sehingga mencapai ketebalan 20-30 cm. daun yang paling muda terbentuk di bagian tengah tumbuhan, keluarnya menggulung dan terus tumbuh memanjang, kemudian secara progresif membuka. Helaian daun bentuknya lanset memanjang. Panjang 1.5-3 meter dan lebar 30-70 cm, pada permukaan bawah berkilin, tulang tengah penopang jelas disertai tulang daun yang nyata. Pisang memiliki bunga majemuk yang tiap kuncup bunga dibungkus oleh seludang berwarna merah kecoklatan. Seludang akan lepas dan jatuh ke tanah jika bunga telah membuka. Bunga betina akan berkembang secara normal sedang bunga jantan yang berada di ujung tandan tidak berkembang dan tetap tertutup oleh seludang dan disebut sebagai jantung pisang. Tiap kelompok bunga disebut sisir yang tersusun dalam tandan. Jumlah sisir betina antara 5-15 buah. Buah merupakan buah buni, bulat memanjang, membengkak, tersusun seperti sisir dua baris dengan kulit berwarna hijau, kuning atau coklat. Tiap kelompok buah atau sisir terdiri dari beberapa buah pisang. Berbiji atau tanpa biji. Bijinya kecil berbentuk bulat dan hitam (Dalimartha, 2003)

Kegunaan dan cara meramu : Bagian yang digunakan adalah hati batang pisang busuk. Digunakan untuk penawar racun. Caranya, ambil hati pisang yang telah busuk dan diperas airnya kemudian diminum. Berdasarkan hasil penelitian, hati batang pisang digunakan untuk mengobati luka baru (Dalimartha, 2003)

Terkait dengan Budidaya	: Tumbuhan ini tumbuh di daerah tropik karena menyukai iklim panas dan memerlukan matahari penuh. Dapat tumbuh di tanah yang cukup air pada daerah hingga ketinggian 2000 mdpl. Perbanyakkan dapat dilakukan dengan anakan.
Kandungan Kimia	: Akar mengandung serotonin, norepinefrin, tanin, hidroksitriptamin, dopamin, vitamin A,B dan C (Dalimartha, 2003). Buah mengandung flavonoid, glukosa, fruktosa, sukrosa, tepung, protein, lemak, minyak menguap, kaya akan mineral (kalium, kalsium, fosfor, Fe), pectin, serotonin, 5-hidroksi triptamin, dopamine dan noradrenalin. Kandungan kalium pada buah pisang cukup tinggi yang kadarnya bervariasi tergantung jenis pisangnya. Buah muda banyak mengandung tannin. (Daliamartha, 2008)
Kegunaan lainnya	: 1. Demam : Alaskan daun pisang muda di atas bantal atau penderita demam berbaring di atas daun pisang muda. Daun pisang berkhasiat menyejukkan. 2. Radang otak : Cuci akar pisang sebanyak 200 gr, lalu buat jus dan minum sekaligus. Radang paru : Bersihkan akar pisang sebanyak 120 g, lalu buat jus. Tambahkan madu secukupnya sambil diaduk merata dan minum sekaligus. 3. Darah tinggi (Hipertensi) : pengobatan dan pencegahan, rebus kulit pisang berikut tangkainya (30-60 gr) atau akar segar (30-120 gr). Setelah dingin, minum airnya seperti teh. Lakukan setiap hari

tiga kali, masing-masing satu cangkir.

4. Migren (sakit kepala sebelah) : Giling kulit pisang yang sudah matang sampai menjadi adonan seperti bubur. Balurkan di belakang leher, pelipis dan dahi. Terbakar, tersiram air panas dan kulit kemerahan (*rash*) : oleskan bagian dalam dari kulit pisang yang sudah matang pada kelainan kulit (Dalimartha, 2003)

Nama daerah : Jawa (Cau, gedang, pisang, kisang, gedhang, pisah); Sumatera (pisang, galuh, gaol, punti, puti); Kalimantan (harias, peti, pisang); Nusa Tenggara (Biu, pisang, kalo); Sulawesi (Tagin, see, lambi); Maluku (fudir, pitah, uki); Irian (Nando, rumaya, pipi, mayu) (Dalimartha, 2003)

Nama Ilmiah : *Mussaenda frondosa* L.
Nama Daerah : Limbaua (Bahasa Sangihe)
Famili : Rubiaceae



Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu menggantung atau agak memanjat, tinggi tumbuhan mencapai 2-5 meter. Daun berhadapan dengan bentuk daun bervariasi, membulat telur-melanset, membulat menumpul pada kedua permukaan. Daun berukuran 4.5-7 x 2-7.5 cm, panjang tangkai daun 1.5-3.5 cm. Daun penumpu 6-8 cm.

Bunga terletak diujung percabangan, uniseksual, bunga jantan memiliki ciri daun mahkota berbentuk tabung, panjang bunga 1.5-3 cm, bagian dalam kuning-oranye cerah. Bunga betina memiliki ciri mahkota melebar berbulu halus pada bagian dalam. Buah buni bentuk melonjong dengan ruang biji 1 dan berwarna hitam.

Kegunaan dan cara meramu	: Masyarakat Sangihe (Tangkoko-Batu Putih) menggunakan sebagai obat sariawan dan tipus. Cara meramunya : 1. Sariawan : daun muda atau daun yang berwarna putih ditambah dengan lihulu, kelongkeng, kelapa muda (<i>Cocos nucifera</i>) dan daun sirih (<i>Piper bettle</i>). Campuran kemudian ditumbuk menjadi satu dan kemudian dioleskan pada bagian yang sariawan 2. Tipus : Bunganya diambil dan diisikan pada air batang pisang sepatu kemudian diminum. Ditambahkan daun mudanya yang diremas-remas untuk dibalurkan atau digosokkan di seluruh badan
Terkait dengan Budidaya	: Dapat dijumpai tumbuh liar pada lereng perbukitan, semak belukar maupun dipelihara di pekarangan rumah sebagai tumbuhan hias. Dapat dibudidayakan dengan cara stek batang. Dirawat dan disiram air yang cukup, dijaga kelembaban tanahnya dan dipupuk dengan menggunakan pupuk organik.

- Kandungan : Daun mengandung beta sitosterol
Kimia (Dalimartha, 2009)
- Kegunaan : Daun dapat digunakan sebagai obat tetes
lainnya mata. Caranya Daun direndam dengan air bersih kemudian ditetaskan pada mata. Atau khasiat lainnya, daun dan tumbuhan ditumbuk, dimakan dan dipakai sebagai perawatan pasca persalinan (Harada *et al*, 2006)
- Nama daerah : Jawa Barat : Siwurungan (Harada *et al*, 2006).
lainnya

Nama Ilmiah : *Ocimum* sp.
Nama Daerah : Kokuru Merah
(Bhs.Tontemboan)



Pertelaan : Kelompok tumbuhan herba, dengan tinggi tumbuhan 50-80 cm. Batang berwarna coklat kemerahan dengan tekstur licin. Daun memiliki letak berhadapan. Termasuk daun majemuk dengan ujung anak daun runcing. Tepi anak daun bergerigi. Permukaan daun kesat. Sejenis dengan daun kemangi/kokuru putih hanya memiliki aroma yang lebih tajam dibandingkan kokuru putih. Daun memiliki

dua warna hijau dan merah. Bunga berwarna putih. Tanaman semak yang tegak dengan bau khas , tinggi mencapai 1.5 meter. Bunganya berbibir berbentuk bulir warna putih dan merah muda. Tumbuhan ini dapat dijumpai dari dataran rendah sampai ketinggian 1300 m dpl.

Kegunaan dan cara meramu : 1. Daun digunakan untuk mengobati panas dan batuk. Caranya ambil daun kemudian ditumbuk dan diperas airnya. Air perasan dipakai untuk obat (Tombatu)
2. Obat batuk untuk anak-anak kokuru merah diambil sebanyak 3 pucuk dan campurkan dengan daun kucai. Remas keduanya bersama-sama dan peras hingga keluar airnya. Air yang keluar dari hasil perasan langsung diminumkan sebagai obat.
3. Obat penambah daya tahan tubuh/kurang enak badan, rebus daun kemudian minum (Tontemboan)

Terkait dengan Budidaya : Perbanyak tanaman menggunakan biji. Tanaman menghendaki tempat yang sedikit terlindung

Kandungan Kimia : Eugenol, sineol, Metilkhavikol, protein dan kalsium, minyak atsiri, osimena, farnesena, felandrena, sedrena, bergamotena, amorfena, burnesena, kadinena, kopaena, kubebena, pinena, terpinena, santalena, sitral, dan kariofilena. Efek farmakologis tumbuhan ini memiliki rasa agak manis, dingin, harum dan menyegarkan, menghilangkan bau badan dan bau mulut. Daun mengandung asam aspartat yang berfungsi merangsang syaraf, analeptic

Kegunaan : 1. Perut kembung : Daun kemangi
lainnya secukupnya, dicuci bersih dan dimakan
sebagai lalap
2. Bau badan dan bau mulut : Daun, biji dan
akar kemangi ditumbuk halus diseduh
dengan air panas, disaring tambahkan
guka aren, minum pagi dan malam hari
3. Panas dalam dan sariawan : daun segar
atau kering secukupnya direbus
kemudian diminum

Nama daerah : Kemangi, Kemangen, Surawung
lainnya

Nama Ilmiah : *Orthosipon pictus* B.B.S
Nama Daerah : Kumis Kucing
: (Bhs. Pasan Ratahan)
Famili : Lamiaceae



Pertelaan : Tumbuh liar di sepanjang anak sungai, selokan maupun di pekarangan ditanam sebagai tumbuhan obat. Kelompok tumbuhan terna tahunan. Bentuk pertumbuhan tegak, tinggi antara 50-150 cm.

batang berkayu, segi empat agak beralur, beruas, bercabang, berambut pendek, atau gundul, berakar kuat. Daun tunggal berbentuk bulat telur, elips atau memanjang dan berambut halus. Tepi daun bergerigi, ujung dan pangkalnya runcing, tipis, panjang 2-10 cm, lebar 1-5 cm. daun berwarna hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar di ujung percabangan, berwarna ungu pucat atau putih. Benang sari lebih panjang dari tabung bunga. Buah berupa buah kotak, bulat telur, masih muda berwarna hijau, setelah tua berwarna coklat. Biji kecil, masih muda berwarna hijau, setelah tua berwarna hitam (Dalimartha, 2000)

- | | |
|--------------------------|---|
| Kegunaan dan cara meramu | : Bagian yang digunakan adalah akar. Dipakai untuk obat encok atau sakit belakang. Cara penggunaannya akar kumis kucing direbus, kemudian air rebusannya diminum. |
| Terkait dengan Budidaya | : Dapat diperbanyak dengan biji atau stek batang. |
| Kandungan Kimia | : Mengandung kalium yang berkhasiat diuretik dan pelarut batu saluran kencing (Dalimarta, 2000). Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini acalyphin, flavonoid, saponin dan tanin (Hariana, 2005) |
| Kegunaan lainnya | : Kencing batu : Cuci 90 g herba kumis kucing, kemudian rebus dalam 1 liter air. Biarkan mendidih sampai airnya tersisa 750 cc. setelah dingin, minum 3 kali sehari, masing-masing 1/3 bagian. Lakukan setiap hari sampai |

sembuh (Dalimartha, 2000)

Menutup luka berdarah : cuci bersih 7 helai daun segar, tumbuk sampai halus, lalu tambahkan sedikit air sehingga membentuk adonan. Tempelkan pada luka berdarah lalu balut dengan kain atau perban (Hariana, 2005).

Nama daerah : Melayu (Kumis kucing); sunda (kumis kucing, tali anjing), Jawa (remujang), Madura (sesalaseyan, soengot koecing) (Dalimartha, 2000). Ternate (lofiti) (Hariana, 2005)

Nama Ilmiah : *Pedilanthus tithymaloides* (L.) Poit
Nama Daerah : Sig-sag (Bhs. Ponosakan)
Famili : Euphorbiaceae



Pertelaan	: Pohon sig sag dipelihara di taman atau sebagai tanaman pagar. Terna, tegak, tinggi 60-100 cm, batang dan daun bergetah putih susu. Batang bulat berdaging, berwarna hijau tua, diameter 6-12 mm, cabang muda membelok secara zig-zag. Daun tunggal, tebal, bertangkai sangat pendek, letak berseling. Helaian daun berbentuk bulat telur, ujung runcing, pangkal membulat atau tumpul, tepi bergelombang melekok, permukaan daun licin, ibu tulang daun menonjol di punggung daun, panjang 3.5-7 cm dan lebar 2.5-5 cm. bunga berwarna merah-ungu, terususn dalam karangan berupa payung di ujung tangkai. Buah kecil-kecil dengan panjang sekitar 6 mm (Dalimartha, 2006)
Kegunaan dan cara meramu	: Getah digunakan sebagai obat anti racun atau bisa. Cara menggunakannya ambil getah kemudian ditetaskan pada bagian yang terkena gigitan ular atau binatang berbisa lainnya.
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak tumbuhan ini menggunakan stek. Tumbuhan ini memerlukan tempat yang cukup sinar matahari atau sedikit terlindung
Kandungan Kimia	: Tumbuhan ini memiliki rasa asam, sedikit kelat, bersifat dingin dan agak beracun. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam pohon ini diantaranya epifriedelanol acetate, I-dotriacontanol dan beta-sitosterol.

Sifat dan khasiat	: Efek farmakologis diantaranya antiradang, menghilangkan bengkak (anti-swelling), menghentikan pendarahan (hemostatic), menurunkan panas dan membersihkan racun, bisul, borok, koreng, tulang patah (fraktur), luka berdarah, gigitan kelabang, gigitan lipan serta mata merah dan bengkak (Hariana, 2005)
Kegunaan lainnya	: 1. Bengkak karena terpukul, tulang patah dan gigitan lipan atau serangga : cuci bersih 7 g tumbuhan sig-sag segar, rebus dengan 4 gelas air sampai tersisa 2 gelas. Setelah dingin, minum air rebusannya dua kali sehari masing-masing 1 gelas. Cara lainnya, giling tumbuhan sampai halus kemudian balurkan hasil gilingan pada bagian tubuh yang sakit sebanyak 2 kali sehari. 2. Bisul, borok, koreng dan luka berdarah : giling (gerus) tumbuhan secukupnya sampai halus, lalu balurkan hasil gilingan pada bagian tubuh yang sakit. (Hariana, 2005)
Nama daerah lainnya	: Penawar lipan, penawar lili.

Nama Ilmiah : *Peperomia pellucida* (L.) Kunth.
Nama Daerah : Rumput Ayam (Bhs. Pasan Ratahan)
Famili : Piperaceae
Sinonim *Peperomia exigua* Miq.
Nama Simplisia *Peperomiae pellucidae* Herba (herba suruhan)



Pertelaan	: Banyak dijumpai di pekarangan rumah atau ditempat-tempat lembab dan tumbuh secara liar. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tropis. Terna semusim tumbuh tegak dengan tinggi 20-40 cm. Kalau agak tinggi kadang menggantung. Batang bulat, penampang 3-5 mm, bercabang, batang dan daunnya mengandung banyak cairan, berwarna hijau pucat. Daun tunggal bertangkai dan letak berseling. Helaian daun lebar berbentuk seperti jantung, ujung runcing, pangkal melekok, pertulangan melengkung, tepi rata. Panjang 1-3 cm. Permukaan atas hijau pucat mengkilap, bagian bawah berwarna lebih muda. Bunga majemuk tersusun dalam rangkaian berbentuk bulir dengan panjang 1-6 cm keluar dari ujung tangkai atau ketiak daun berwarna hijau. Buah bulat, kecil-kecil dengan diameter kurang dari 1 mm, ujung runcing tersusun seperti buah lada, berwarna kecoklatan. Akar serabut, tidak dalam (Dalimartha, 2006).
Kegunaan dan cara meramu	: Digunakan untuk mengobati sakit perut dan luka bakar. Untuk obat sakit perut bagian yang digunakan adalah daun, cara meramunya daun direbus kemudian air rebusannya diminum. Untuk pengobatan luka bakar, bagian yang dipakai daun. Daun dicuci dan dibersihkan, ditumbuk halus dan ditempelkan pada luka bakar.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji

Kandungan Kimia	: Mengandung alkaloid, tanin, saponin, polifenol, kalsium oksalat, lemak dan minyak atsiri (Dalimartha, 2006)
Sifat dan khasiat	Rasanya pedas dan bersifat sejuk.
Kegunaan lainnya	: 1. Sakit kepala akibat demam : Cuci herba segar secukupnya, kemudian giling sampai halus. Tempelkan pada pelipis 2. Sakit Perut : Cuci herba segar (30 g) kemudian giling sampai halus. Peras dan saring minum sekaligus.
Nama daerah lainnya	: Sumatera (ketumpangan) Melayu (ayer). Sunda (saladaan). Jawa (rangu-rangu, sladanan, suruhan). Ternate (gofu, goroho). (Dalimartha, 2006)

Nama Ilmiah : *Plantago mayor* L.
Nama Daerah : Tozongnoat (Bhs.Tombulu)
Famili : Plantaginaceae
Sinonim : *P.asiatica* L., *P.crenata* Blanco.,
P.depressa Willd., *P.erosa* Wall.,
: *P.exaltata* Horn., *P.hasskarlii* Decne.,
P.incisa Hassk., *P.loureiri* Roem. et Schult.,
P.media Blanco.
Nama simplisia : Plantaginis Herba (herba daun sendok),
: Plantaginis Semen (biji daun sendok)



Pertelaan	: Tozongnoat merupakan gulma di daerah pertanian di Rurukan. Tumbuhan ini juga tumbuh liar di hutan, ladang dan pekarangan rumah warga. Tumbuhan ini berasal dari daratan Asia dan Eropa yang dapat ditemukan dari dataran rendah sampai ketinggian 3.300 m dpl. Tumbuhan ini tersebar luas di dunia dan telah dikenal sejak dahulu kala serta merupakan salah satu dari 9 obat yang dianggap sacral di Anglo Saxon. Tumbuhan ini merupakan terna menahun, tumbuh agak tegak, tinggi 15-20 cm. Daun tunggal, bertangkai panjang, tersusun dalam roset akar. Bentuk daun bundar telur sampai lanset melebar, tepi rata atau bergerigi kasar tidak teratur, permukaan licin atau sedikit berambut, pertulangan melengkung, panjang 5-10 cm, lebar 4-9 cm, warna hijau. Perbungaan majemuk tersusun dalam bulir yang panjangnya sekitar 30 cm. Perbungaan majemuk tersusun dalam bulir yang panjangnya sekitar 30 cm, kecil-kecil, warna putih. Buah lonjong atau bulat telur, berisi 2-4 biji berwarna hitam dan keriput. Daun muda bisa dimasak sebagai sayuran.
Kegunaan dan cara meramu	: Digunakan untuk mengobati sakit rheumatic. Caranya dicabut dengan akarnya dibersihkan dan direbus. Air hasil rebusannya kemudian untuk merendam kaki
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak dengan biji.

Kandungan Kimia	: Herba ini mengandung plantagin, aukubin, asam ursolik, β-sitosterol, n-hentriakontan, dan plantaguside yang terdiri dari methyl D-galakturonat, D-galaktosa, L-arabinosa dan L-rhammosa. Juga mengandung tannin, kalium dan vitamin (B1, C, A). kalium bersifat peluruh kencing dan melarutkan endapan garam kalsium yang terdapat dalam ginjal dan kandung kencing. Zat aktif aukubin selain berkhasiat melindungi hati terhadap pengaruh zat beracun yang dapat merusak sel-sel hati (hepatoprotektor), juga berkhasiat antiseptic. Biji Tozongnoat mengandung asam planterolik plantasan (dengan komposisi xylose, arabinose, asam galacturinat dan rhamnose), protein, musilago, aucubin, asam suksinat, adenine cholin, katalpol, syringing, asam lemak (palmitat, stearat, arakidat, oleat, linolenat dan lenoleat), serta flavanone glycoside. Sedangkan bagian akar mengandung naphazolin. (Daliamartha, 2008)
Kegunaan lainnya	: Herba ini bersifat manis dan dingin. Khasiat lainnya, dapat digunakan sebagai antiradang, antiseptic, pereda demam (antipiretik), Peluruh kencing (diuretic), peluru dahak (ekspektoran), obat batuk (antitusif), penghenti pendarahan (hemostatis), astringen, menerangkan penglihatan dengan menormalkan aktivitas organ hati yang berlebihan dan menghilangkan haus. Biji bersifat manis, dingin, masuk meridian ginjal, hati usus halus dan paru. Berkhasiat sebagai diuretic, afrodisiak, menyehatkan paru. Ekspektoran, pencahar (<i>laksans</i>), meredakan

panas hati dan menerangkan penglihatan. Rebusan biji meningkatkan pengeluaran urea, asam urat, dan sodium chloride

- Efek farmakologis : 1. Fraksi asetat (asam) daun sendok dengan dosis 2 g/kg bb yang diberikan secara oral pada tikus putih jantan yang telah diinduksi dengan asetosal 200 mg/kg bb, ternyata mempunyai aktifitas antiulcer. Penapisan fitokimia fraksi etil asetat asam menunjukkan adanya golongan triterpenoid dan monoterpenoid (Sariati, 1993 dalam Dalimartha, 2008)
2. Infus daun sendok 10% dan 20% terhadap kelarutan Ca dan Mg dari batu ginjal secara *in vitro*, mempunyai efek melarutkan kalsium dan magnesium dari batu ginjal secara bermakna dibandingkan air suling (Ismedsyah, 1991 dalam Daliamartha, 2008)
3. Ekstrak daun sendok pada konsentrasi 1-3 g/ml menunjukkan daya antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Shigella sonnei* (Meriana, 1992 dalam Daliamartha, 2008)
- Nama daerah : Sumatera (daun urat, daun urat-urat, daun lainnya : sendok, ekor angin, kuping menjangan (*Melayu*). Jawa (ki urat, ceuli, c.uncal (*sunda*), meloh kiloh, otot-ototan, sangka buah, sangkubah, sangkuah, sembung otot. Jawa (suri pandak). (Daliamartha, 2008)

Nama Ilmiah : *Physalis minima* L.
Nama Daerah : Lupareho (Bhs.Sangihe)
Famili : Solanaceae



Pertelaan Herba semusim tegak, tinggi 0.30-0.50 cm. bagian ujung batang, tangkai daun dan tangkai bunga berbulu panjang dan tebal. Batang bergaris ungu, bagian atas persegi, bagian bawah agak membulat. Daun berseling, membulat, ujung meruncing, pangkal menumpul, 1.5-9 x 1-6 cm, berbulu roma di kedua permukaan; panjang tangkai daun 0.5-0.65 cm. bunga di ujung percabangan, soliter; daun kelopak kuning-kehijauan dengan tulang ungu, daun mahkota kuning. Buah buni, kuning (Harada *et al*, 2006)

Kegunaan dan cara meramu : Masyarakat Sangihe di Batu Putih, Bitung menggunakannya sebagai obat untuk penyakit lutihati (bengkak pada anak-anak). Bagian yang digunakan sebagai obat adalah

	akar. Cara meramunya ambil akar, bersihkan kemudian direbus untuk diminum
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji. Terlebih dahulu biji disemaikan kemudian di pindah ke lubang tanam. Dirawat dengan disiram air yang cukup, dijaga kelembaban tanahnya, dipupuk dengan pupuk organik.
Kandungan Kimia	: Hariana (2005) menyebutkan bahwa dalam farmakologi cina, tumbuhan ini memiliki rasa pahit dan bersifat sejuk. Beberapa bahan kimia yang terkandung diantaranya chlorogenik acid, asam sitrun, fisalin, asam malat, alkaloid, tanin, kriptoxantin, gula, vitamin C dan elaidic acid
Kegunaan lainnya	: Beberapa kegunaan tumbuhan ini dalam pengobatan : 1. Ayan : Cuci bersih 8-10 butir buah ciplukkan lalu makan secara rutin 2. Kencing Manis (diabetes melitus) : Cuci bersih 9-15 g seluruh bagian tumbuhan ciplukan. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring, lalu minum sekaligus 1 gelas sehari. 3. Obat paru-paru : Cuci bersih 9-15 g seluruh bagian tumbuhan ciplukan. Rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 ½ gelas. Setelah dingin, saring, lalu bagi menjadi 3 bagian yang sama banyak. Minum airnya 3 kali sehari, masing-masing 1 bagian.
Nama daerah lainnya	: Ceplukan (Jawa Tengah); jorjoran (Madura), cecendet (Sunda), Keceplukan (Bali). (Hariana, 2005).

Nama Ilmiah : *Sansevieria trifasciata* Prain.
Nama Daerah : Lidah Mertua
Famili : Liliaceae



Pertelaan	: Biasa ditanam sebagai tumbuhan hias di pekarangan dan taman, kadang sebagai tumbuhan pagar. Berasal dari Afrika tropis. Terna menahun memiliki akar rimpang yang menjalar. Daun tunggal dan keras, permukaan licin, berkumpul sebagai roset akar, yaitu 2-6 helai daun tumbuh berkumpul di pangkal akar. Helaian daun berbentuk panjang menyempit dengan bagian tepi agak melekok ke dalam menyerupai talang, ujung runcing, pangkal menyempit, kedua permukaan daun berwarna hijau dengan garis-garis bergelombang horizontal. Panjang 30-120 cm, lebar 2.5-8 cm. bunga majemuk dalam tandan dengan panjang 30-80 cm mekar menjelang malam. Buah buni, berbiji 1-3, bulat, diameter 3 mm, dan berwarna merah tua. (Dalimartha, 2005)
Kegunaan dan cara meramu	: Digunakan untuk mengobati sakit patah tulang : Ambil daun dan tumbuk hingga halus kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit dan dibalut dengan menggunakan kain
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak lidah mertua dengan menggunakan anakan.
Kandungan Kimia	: Daun lidah mertua memiliki rasa pedas dan bersifat netral. Daun lidah mertua mengandung amlaic acid, lupeol, β -sitosterol, ellagic acid, gallic acid, -3.6- digalloylglucose, corilagin, chebulagic acid, chebulinic acid dan glucogalli.

Kegunaan : Pemanfaatan tumbuhan ini dalam
lainnya pengobatan :

1. Eksim dan radang kulit : Cuci bersih 25-30 g daun lidah mertua, rebus dengan 3 gelas air sampai mendidih, gunakan air rebusan untuk mencuci luka
2. Influenza, batuk, sakit tenggorokan, haus, kekurangan vitamin C dan kencing manis (diabetes melitus) : Cuci bersih 25 buah lidah mertua, rebus dengan 3 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, saring rebusannya, lalu minum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas
3. Penyubur rambut : Cuci bersih daun lidah mertua segar secukupnya, lalu giling sampai halus. Tambahkan air secukupnya, lalu turapkan pada kepala selama 1 jam. Selanjutnya, cuci bersih kepala seperti saat keramas.
4. Radang saluran napas, radang lambung dan radang usus : cuci bersih 27 g akar lidah mertua kering, lalu rebus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Saring air rebusannya, lalu minum dua kali sehari masing-masing $\frac{1}{2}$ gelas(Hariana, 2005)

Nama daerah : Jawa (Rajek wesi, nanas belandha, ki kolo,
lainnya lidah buwaya); Sunda (ki kolo, letah bayawak), Madura (mandalika)
(Hariana, 2005)

Nama Latin : *Sida acuta* Burm.
Nama Daerah : Rumput sesapu betina
(Bhs.Tonsea)
Famili : Malvaceae



Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu. Tinggi 60-80 cm. Batang berwarna putih sedangkan batang mudah berwarna hijau. Memiliki daun tunggal berwarna hijau terang sampai hijau kekuningan. Kedudukan daunnya berseling. Panjang daun 3 cm, lebar daun 1 cm. Bunga berwarna kuning dengan mahkotanya berjumlah 4. Putik berwarna putih.

Kedudukan bunga ada di setiap tangkai daun. Bunga yang masih kuncup berwarna coklat atau hijau berbentuk persegi.

- | | |
|--------------------------|---|
| Kegunaan dan cara meramu | : 1. Sebagai campuran dalam ramuan tradisional untu obat bagi wanita setelah melahirkan.
2. Obat sakit perut (Masyarakat Tonsea-Gn. Tawaseri dan sekitarnya). Bagian yang digunakan adalah seluruh bagian tumbuhan. Cara meramunya yaitu ambil 1-3 pohon lengkap dengan daun, bunga, batang dan akarnya. Cuci sampai bersih. Kemudian rebus dengan air secukupnya bersama 8 jenis tumbuhan lainnya dan ambil 1 gelas untuk diminum selama 9 hari berturut-turut. |
| Terkait dengan Budidaya | : Sampai saat ini tumbuhan ini masih termasuk tumbuhan liar karena belum ada yang membudidayakannya. Selama ini perbanyakan tanaman dilakukan secara generatif dengan biji yang secara alami berkecambah di sekitar induknya atau terbawa angin dan berkecambah di tempat lain. Perbanyakan dengan setek tergolong sulit sehingga jarang dilakukan. |
| Kandungan Kimia | : Uji fitokimia akar dan batang mengandung alkaloid, daun mengandung alkaloid, tanin dan terpenoid. |

Nama Latin : *Sida rhombifolia* L.
 Nama Daerah : Rumput sesapu jantan/putih (Bhs.Tonsea)
 Rumput tetepi (Bhs.Tombulu)
 Famili : Malvaceae
 Sinonim : *S.alniflora* Lour., *S.phillippica* DC., *S.retusa* L.,
 S.semicrenata Link., *S.spinosa* L.
 Nama : Sidae rhombifoliae Herba (herba sidaguri),
 simplisia Sidae rhombifolia radix (akar sidaguri)



Pertelaan : Jenis tumbuhan perdu dengan pertumbuhan tegak. Tinggi tumbuhan dari akar (bawah tanah) sampai dengan ujung 80-100 cm. Batang berwarna coklat dengan tekstur halus. Daun merupakan daun tunggal. Kedudukan daun berhadapan berseling. Daun memiliki

warna hijau tua dengan tepi bergerigi. Panjang daun 4-10 cm, lebar daun 3-4 cm. Daun baru kadang-kadang muncul pada ketiak daun. Memiliki bunga berwarna putih, jika masih kuncup berwarna hijau berbentuk bulat sampai persegi berukuran 5-7 mm. Panjang tangkai bunga 4-5 cm, bunga biasanya muncul di batang atau pada ketiak daun. Akar termasuk akar tunggang yang banyak ditumbuhi bulu-bulu akar halus. Herba tahunan perdu kecil, tegak, tinggi 0,30-2 m. Daun berseling, melebar di bagian tengah, menyerupai belah ketupat melonjong, ujung melancip, permukaan bawah hijau keabuan, tepi daun bergerigi, berdaun menumpu. Bunga tunggal atau berkelompok 2-3 bunga, daun mahkota kuning. Buah kendaga, bersudut 3 (tiga), pipih, lokos.

- Kegunaan dan cara meramu : 1. Sebagai campuran ramuan (ditambah 8 jenis lainnya) obat setelah melahirkan (Masyarakat Tonsea-Gn.Tawaseri dan sekitarnya). Bagian yang digunakan adalah seluruh bagian tumbuhan. Cara meramunya yaitu ambil seluruh bagian tumbuhan dan ditambahkan 8 jenis tumbuhan lainnya direbus dan diminum.
2. Akar tumbuhan berguna untuk mengobati penyakit asam urat. Akar terlebih dahulu dibersihkan kemudian direbus dan air rebusanya untuk diminum.

Terkait dengan Budidaya : Sampai saat ini sidagori masih termasuk tanaman liar karena belum ada yang membudidayakannya. Selama ini perbanyakan tanaman dilakukan secara generatif dengan

biji yang secara alami berkecambah di sekitar induknya atau terbawa angin dan berkecambah di tempat lain. Perbanyakkan dengan setek tergolong sulit sehingga jarang dilakukan.

Kandungan Kimia : Daun mengandung alkaloid, kalsium oksalat, tanin, terpenoid, saponin, fenol, asam amino, dan minyak asiri. Banyak mengandung zat phlegmatic yang digunakan sebagai peluruh dahak (ekspektoran) dan pelumas (lubricant). Batang mengandung alkaloid, kalsium oksalat dan tanin. Akar mengandung alkaloid, steroid dan ephedrine

Sifat dan khasiat : Herba jenis ini rasanya manis, pedas, sifatnya sejuk, masuk meridian jantung, hati, paru-paru, usus besar dan usus kecil. Berkhasiat sebagai antiradang, penghilang nyeri (analgesic), peluruh kencing (diuretic), peluruh haid dan pelembut kulit. Akar rasanya manis, tawar, sifatnya sejuk. Merangsang enzim pencernaan, mempercepat pematangan bisul, antiradang dan abortivum.

Kegunaan lainnya : 1. Rematik : Rebus herba sidaguri kering (30 g) dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring dan minum sehari dua kali, masing-masing setengah gelas atau cuci akar sidaguri kering (30 g), lalu iris tipis-tipis. Rebus dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring minum sehari dua kali, masing-masing setengah gelas.

2. Ekzema : Cuci herba segar (60 gr). Lalu potong-potong seperlunya. Masukkan kedalam mangkuk, tambahkan air masak sampai terendam seluruhnya. Setelah dingin minum airnya.
3. Sesak napas (asma) : Potong tipis-tipis akarnya (60 gr), tambahkan gula pasir (30 gr), lalu rebus dengan tiga gelas air sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin, saring dan minum sehari dua kali, masing-masing setengah gelas.
4. Cacing kremi : Cuci daun segar (setengah genggam), lalu giling sampai halus, kemudian tambahkan tiga perempat cangkir air matang dan sedikit garam, lalu peras dengan kain. Minum air saringannya sekaligus. Lakukan dua kali sehari.
5. Kulit gatal, kurap pada kepala : Cuci daun segar secukupnya, kemudian ditumbuk halus. Tambahkan minyak kelapa kemudian diaduk sampai merata. Oleskan pada kulit kepala yang gatal atau kurap. Ulangi sehari tiga kali sampai sembuh.
6. Sakit gigi : Kunyah akar sidaguri secukupnya dengan gigi yang sakit
7. Luka berdarah : Cuci akar sidaguri segar secukupnya, lalu tumbuk sampai halus. Tempelkan pada luka yang berdarah, lalu balut. (Dalimartha, 2003)

8. Asam urat : Semua bagian tanaman (akar,batang dan daun) direbus dan terakhir di tambahkan gula merah untuk menambah rasa. Air seduhan sidagori ini diminum secara teratur selama tiga hari.

Nama daerah : Sumatera (guri, sidaguri, saliguri). Jawa lainnya (sadagori, sidaguri, otok-otok, taghuri, sidagori). Nusa Tenggara (kahindu, dikira). Maluku (hutu gamo, bitumu, digo, sosapu). (Dalimarta, 2003)

Nama Ilmiah : *Solanum torvum* Swartz.
Nama Daerah : Tarutuk (Bhs.Tontemboan)
Nama Asing : Cina (Shui gie)
Famili : Solanaceae



Pertelaan : Dijumpai di hutan sekunder atau semak belukar. Merupakan jenis perdu ramping, tajuknya melebar. Batang dapat mencapai tinggi 3 meter. Duri tersebar pada batang, percabangan daun dan daun. Letak daun berseling tunggal atau berpasangan, bentuk daun membundar telur.

	Panjang daun 7-20 x 4-18 cm, permukaan berbulu kasar, tepi berlekuk 5-7. Perbungaan di ujung atau di ketiak daun, malai menggarpu, 50-70 bunga, daun kelopak berlekuk 5. Tidak luruh, daun mahkota seperti bintang, berdiameter 2-5 cm, putih. Buah buni, membundar, diameter 1-1.5 cm, kekuningan dan lokos (Harada <i>et al</i>, 2006).
Kegunaan dan cara meramu	: Masyarakat di Pinabetengan memanfaatkan buah dari tumbuhan ini sebagai penghilang rasa pahit, biasanya dicampur dalam masakan bersama-sama dengan sayuran lainnya. Masyarakat Temboan memanfaatkan buah yang masih muda dari tumbuhan ini untuk menurunkan kadar gula darah dalam tubuh.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak melalui biji. Pemeliharaan cukup mudah antara lain membutuhkan cukup air dengan penyiraman atau menjaga kelembaban tanah dan pemupukan terutama pupuk dasar.
Kandungan Kimia	: Buah mentah mengandung klorogenin, sisalogenone, torvogenin dan vitamin A. Buah kering mengandung 0,1% solasonin. Daun mengandung senyawa neo-chlorogenin dan panicolugenin. Akar mengandung jurubine.
Sifat dan khasiat	: Herba bersifat rasa pedas,sejuk dan agak beracun. Kahasiatnya melancarkan sirkulasi darah, menghilangkan darah beku,menghilangkan sakit, dan menghilangkan batuk (antitusif).
Kegunaan lainnya	: 1. Pinggang kaku dan bengkak terpukul: cuci bersih 13 gram akar kering. Rebus dengan 4 gelas air sampai mendidih dan airnya

- sisia 2 gelas. Setelah dingin saring ramuan, minum air hasil rebusan 2 kali sehari. 1 gelas sekali minum
2. Sakit lambung dan tidak datang haid : 13 gram akar kering dicuci bersih kemudian direbus dengan air 4 gelas sampai mendidih dan tersisa 2 gelas. Setelah dingin saring ramuan, minum air hasil rebusan 2 kali sehari. 1 gelas sekali minum.
 3. Bisul dan koreng : ambil daun segar secukupnya. Cuci bersih lalu digerus sampai halus. Balurkan ramuan ditempat yang sakit kemudian dibalut.
 4. Batuk kronis : cuci bersih 13 gram akar kering. Rebus dengan 4 gelas air sampai mendidih dan airnya tersisa 2 gelas. Setelah dingin saring ramuan, minum air hasil rebusan 2 kali sehari. 1 gelas sekali minum.
 5. Jantung berdebar dan nyeri jantung : ambil 6 lembar daun segar dan $\frac{1}{2}$ jari rimpang kunyit dicuci bersih. Kedua bahan dihaluskan kemudian ditambahkan $\frac{1}{2}$ cangkir air masak dan 1 sendok makan madu. Aduk sampai rata kemudian saring ramuan. minum satu hari 2 kali masing-masing 1 gelas. (Hariana,2009)
- Catatan :
1. penderita glaucoma dilarang minum ramuan ini.
 2. Kelebihan dosis dapat menyebabkan keracunan.

Nama daerah : Jawa Barat (Takokak)
lainnya

Nama Ilmiah : *Symphytum officinale* L.
Nama Daerah : Daun sembilan-sembilang (Bhs.Tontemboan)
Famili : Boraginaceae
Nama : Symphyti Radix (akar kompri), Symphyti
simplisia Herba (herba kompri)



Pertelaan : Kompri sangat dikenal di Eropa dan Asia Barat. Banyak ditemukan tumbuh di tanah berumput basah atau pinggir selokan. Di Indonesia kompri biasa ditanam dalam pot atau kebun sebagai tanaman obat. Kelompok herba membentuk rumpun, tinggi 20-50 cm. tumbuhan berbatang semu. Daun tunggal, bulat telur, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, permukaan berambut kasar, panjang 27-50 cm, lebar 4.5-14 cm,

pertulangan menyirip, pelepah tumbuh berseling pada pangkal membentuk roset. Akar, warnanya hijau. Bunga majemuk, bentuk corong putih kekuningan. Buah bulat, tiap buah terdiri dari 4 biji. Biji bulat, kecil, keras dan hitam. Daun muda bisa dimakan sebagai sayuran (Dalimartha, 1999)

- Kegunaan dan cara meramu : Daun dipercaya untuk mengobati 9 macam penyakit, umum dipakai masyarakat untuk memulihkan stamina setelah bekerja. Caranya, rebus daun dan kemudian minum air rebusannya.
- Terkait dengan Budidaya : Perbanyak dapat dilakukan dengan anakan atau pemisahan akar.
- Kandungan Kimia : Tumbuhan ini memiliki rasa agak sedikit pahit dan bersifat dingin. Bahan kimia yang terkandung dalam komfrey diantaranya *symphytine*, *echimidine*, *anadoline*, *alkaoid pyrrolizidine* (Pas), *tanin*, *minyak asiri*, *allatonin* serta *vitamin* (B₁, B₂, C dan E). (Hariana, 2005). Alkaloid *pyrrolizidine* diketahui merupakan penyebab kerusakan hati yang dinamakan *hepatic veno-occlusive disease* (HVOD). (Dalimartha, 2008)
- Sifat dan Khasiat : Daun berkhasiat sebagai antiradang dan antirematik, sedangkan akarnya berkhasiat untuk menghentikan pendarahan (*hemostatis*).

- Kegunaan : Beberapa penggunaan tumbuhan ini untuk
lainnya pengobatan diantaranya daun tanpa tangkai dan akar dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit diabetes (kencing manis), kolesterol tinggi, leukimia (rendah HB), asma, gangguan pencernaan, batu ginjal atau kencing darah, gangguan empedu, tumor, kanker, ambeien dan pruritus, diare, patah tulang, alergi kulit, kemandulan pada wanita, rematik, pegal linu, tekanan darah rendah serta tekanan darah tinggi. Penggunaannya, cuci 4 lembar daun segar kemudian lemaskan dengan pemberian garam. Makan daun sebagai lalap dua kali sehari. Cara lainnya cuci 4 lembar daun segar lalu blender, minum sarinya dua kali sehari. Atau dengan cara merebus sebanyak 4 lembar daun komfrey dan rebus dalam 4 gelas air hingga tersisa 3 gelas. Minum air rebusannya dua kali sehari (Hariana, 2005).
- Nama daerah : Komfrey (Melayu), kompri, gomfri,
lainnya kompering (Jawa)

Nama Ilmiah : *Talinum paniculatum* (Jacq.) Gaertn.
Nama Daerah : Gingseng Putih (Bhs.Ratahan)
Famili : Portulacaceae
Sinonim : *T.crassifolium* Willd., *T.patens* (L.) Willd.,
Portulaca patens L., *T.racemosum* Rohrbach.
Nama simplisia : Talini paniculati Radix (akar som jawa)



Pertelaan	: Tumbuhan ini berasal dari Amerika tropis. Dapat dijumpai di dataran rendah sampai ketinggian 1.250 mdpl. Kelompok terna menahun tumbuh tegak atau pada pangkalnya berbaring. Tinggi 35-60 cm, akar menggelembung seperti wortel. Batang lunak, banyak bercabang, bagian pangkal warnanya coklat kemerahan, sedangkan batang muda berwarna hijau. Daun bertangkai pendek, letak tersebar. Helaian daun bentuknya bulat telur sungsang, ujung tumpul, pangkal runcing, tepi rata. Panjang daun 3-13 cm, lebar 1.5 – 1 cm berwarna hijau. Bunganya majemuk keluar dari ujung tangkai, berkumpul dalam malai, mekar pada siang hari dengan lima daun mahkota yang warnanya ungu kemerahan. Buah kotak, lonjong, warnanya hijau kekuningan bergaris merah, berisi banyak biji (Dalimartha, 1999).
Kegunaan dan cara meramu	: Daun digunakan untuk mengobati sakit encok pada pinggang. Caranya daun dimasak seperti sayur dan dimakan.
Terkait dengan Budidaya	: Dapat diperbanyak dengan biji atau stek batang yang tua
Kandungan Kimia	: Akar dan daun mengandung saponin dan flavonoida (Dalimartha, 2003). Daun mengandung saponin, flavonoida dan tannin (Dalimartha, 2007)
Sifat dan khasiat	: Akar bersifat manis dan netral yang berkhasiat menguatkan paru-paru, tonikum dan afrodisiak. Sedangkan daunnya

berkhasiat meningkatkan nafsu makan
(stomakik)

Kegunaan : Bisul, bengkak : Cuci bersih akarnya, ambil
lainnya kira-kira 10 gr, kemudian potong-potong
seperlunya. Rebus dengan dua gelas air
sampai tersisa satu gelas. Setelah dingin,
saring dan minum sehari dua kali. Masing-
masing setengah gelas. Selain itu, tumbuhan
ini juga berkhasiat sebagai peluruh kencing
dan menghilangkan pembengkakan
(Dalimartha, 2003)

Nama daerah : Jawa : poslen, gelang, krokot blanda (Sunda)
lainnya (Dalimartha, 2003).

Nama Ilmiah : *Tinospora crispa* (L.) Miers.
Nama Daerah : Tali pahit (Bhs.Pasan Ratahan)
Famili : Menispermaceae
Sinonim : *T.rumphii* Boerl., *T.tuberculata* Blume.,
Cocculus crispus DC., *Menispermum*
verrucosum, *M.cripum* Linn.,
M.tuberculatum Lamk.
Nama simplisia : Caulis *Tinosporae* Crispa
(batang brotowali)



Pertelaan	: Kelompok tumbuhan liana dengan bentuk pertumbuhan merambat. Batang berwarna hijau kecoklatan, pada batang terdapat duri semu atau berbintil-bintil rapat. Rasanya pahit. Ukuran atau diameter batang 0.5 – 1 cm. Panjang batang bisa mencapai 2.5 m. Kedudukan daun berselang-seling dan merupakan daun tunggal, daun berbentuk seperti jantung dengan warna hijau terang. Ujung daun runcing dengan pangkal melekok. Tepi daun rata, permukaan atas daun licin. Panjang daun 7-12 cm, lebar 5-10 cm.
Kegunaan dan cara meramu	: Batang (getah) digunakan untuk mengobati berbagai penyakit yaitu malaria dan menghentikan masa menyusui pada anak balita. 1. Obat malaria : ambil getah dan batangnya, rebus kemudian diminum. 2. Obat untuk menghentikan masa menyusui pada anak balita: ambil getah dari batang kemudian diloleskan/atau diteteskan pada putting susu ibu. 3. Selain itu, masyarakat juga menggunakan tumbuhan ini untuk obat cacing pada hewan ternak seperti sapi. Bagian yang digunakan adalah daun. Daun langsung dicampurkan pada makanan ternak.
Terkait dengan Budidaya	: Perbanyak tumbuhan ini dapat dilakukan dengan menggunakan stek batang.
Kandungan Kimia	: Mengandung damar lunak, pati, glikosida, pikroretosid, zat pahit pikroretin, harsa, alkaloid berberin dan palmitin. Akar mengandung alkaloid berberin dan kolumbin (Dalimartha, 2008)

Sifat dan khasiat	: Batang rasanya pahit dan bersifat sejuk. Berkhasiat sebagai penghilang nyeri (analgesic), pereda demam (antipiretik), melancarkan meridian dan merangsang nafsu makan
Kegunaan lainnya	: 1. Rematik/demam kuning (ikterik) : rebus 1 jari batang brotowali kering yang dipotong tipis-tipis dengan 3 gelas air sampai tersisa separuhnya. Saring, tambahkan madu secukupnya lalu minum 3 kali $\frac{1}{2}$ gelas sehari 2. Demam : Rebus 2 jari batang brotowali yang sudah dipotong tipis-tipis dengan 2 gelas air sampai tersisa 1 gelas. Setelah dingin, minum dengan madu secukupnya, 2 kali $\frac{1}{2}$ gelas sehari 3. Kencing nanah : Rebus 300 g akar segar dengan 2 liter air sampai tersisa 1.200 cc. tambahkan gula batu secukupnya. Bagi untuk 3 kali minum. 4. Luka : Tumbuk daun brotowali hingga halus, bubuhkan pada luka kemudian balut. Ganti 2 kali dalam sehari. Untuk mencuci luka gunakan air rebusan batang brotowali. 5. Kudis : tumbuk 3 ruas batang brotowali dan belerang sebesar kelereng, remas dengan minyak kelapa secukupnya. Gunakan untuk melumas kulit yang terserang kudis. Lakukan 2 kali sehari (Dalimartha, 2008)
Nama daerah lainnya	: Jawa (antawali, bratawali, putrawali, daun gadel); Sunda (andawali); Madura (kebut, lalang); Kalimantan (halalang, tingen); Bali (antawali). (Dalimartha, 2008)

DAFTAR ISTILAH

Abortivum (abortifacient)	: obat atau alat yang dapat menggugurkan kandungan
Afrodisiak (aphrodisiac)	: obat yang merangsang nafsu seks
Analgesik	: 1) sifat menghilangkan nyeri 2) obat untuk mengatasi nyeri
Antelmintik	: obat pemberantas cacing yang hidup dalam saluran cerna
Antikonvulsan	: pencegahan timbulnya kejang
Antineoplasma	: zat, sifat perusak, penghambat tumbuhnya sel-sel neoplasma (tumor)
Antiperetik (febrifuge)	: 1) sifat meredakan demam 2) obat pereda demam
Antiseptik	: zat yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme
Antispasmodik	: pereda mulas (kolik)
Antitoksik (detoksikan)	: penawar racun
Asites (ascites)	: perut membuncit akibat penimbunan cairan secara abnormal dirongga perut
Astringen	: pengelat; zat yang dapat menyebabkan pengerutan selaput lendir setelah pemberian topical

Bronkitis	: radang saluran napas
Demulcent	: agen yang dapat menyejukkan kulit dan selaput lender
Depurative	: pembersih darah
Detoksikasi	: proses penawaran racun
Detumescent	: mengisutkan; mengecilkan pembengkakan
Edema (sembab)	: penimbunan cairan yang berlebihan di dalam jaringan
Ekzema	: radang kulit disertai kelainan berupa bintil-bintil, gelembung erosi, keropeng dan membasah jika menahun, kulit menjadi tebal disertai garis – garis kulit yang lebih jelas (likenifikasi) dan warna kehitam-hitaman (hiperpigmentasi)
Emenagog	: peluruh haid
Ganglion	: tumor kista berasal dari urat
Hemoroid	: wasir; pemekaran vena dubur
Hemostatis	: penghenti pendarahan
Hepatitis	: radang hati

Herba	: 1) seluruh tanaman kecuali akar 2) bagian tanaman yang berada di atas tanah dan di gunakan sebagai simplisia atau bahan obat; umumnya berasal dari tanaman kecil seperti sambiloto.
Imunosupresi	: penghambatan reaksi imunitas; pencegahan atau usaha pengurangan respon rentan.
Karminatif	: 1) peluruh kentut 2) obat yang dapat mengeluarkan gas dari saluran cerna
Kista	: kantong yang mengandung cairan atau isi setengah padat
Kolesistitis (<i>cholecystitis</i>)	: radang kantong empedu
Kolagoga (<i>kholagogum</i>)	: obat atau zat berkhasiat yang melancarkan pengeluaran empedu dari kandungan empedu kedalam duodenum (usus dua belas jari)
Konjungtiva (<i>L.conjunctiva</i>)	: selaput yang melapisi permukaan dalam kelopak mata dan bola mata
Konstipasi	: sembelit; kesukaran pengeluaran tinja dari usus
Kutil (L. veruca)	: kutil merupakan benjolan pada kulit (epidermis), permukaannya kasar, disebabkan oleh virus.
Laksan (<i>laksatif</i> , <i>purgative</i>)	: pencahar; obat cuci perut

Laktagoga (<i>galaktagoga</i>)	: obat atau zat berkhasiat yang dapat memperbanyak produksi dan memperlancar pengeluaran ASI
Leptosporis	: penyakit yang disebabkan leptospira
Leukorea (<i>l.leucorrhoea</i>)	: 1) keputihan 2) cairan putih yang keluar berlebihan dari liang sanggama 3) fluor albus
Lokos	: licin tidak berbulu; gundul
Memar (<i>kontusio</i>)	: pendarahan dalam jaringan akibat trauma yang tidak mengganggu kontinuitas
Neurastenia	: neurosisi di tandai oleh kelelahan abnormal yang kronis, perasaan lemah, tidak dapat konsentrasi, tidak nafsu makan, sukar tidur, dan lain-lain
Parasit	: organisme yang hidup menumpang pada organisme lain dan merugikannya
Peluruh dahak (<i>mukolitik</i>)	: agen atau sifat pelarut mukus, lender
Peluruh haid (<i>emenagog</i>)	: obat untuk membersihkan / meluruhkan haid
Peluruh kencing (<i>diuretic</i>)	: zat yang dapat meningkatkan pengeluaran kencing
Peluruh kentut (<i>karminatif</i>)	: obat yang dapat mengeluarkan gas dari saluran pencernaan

Peluruh keringat (<i>diaforetik</i>)	: obat yang dapat meningkatkan pengeluaran keringat ; sudorifik
Pilis	: obat tradisional yang dapat dilekatkan di dahi dan pelipis untuk sakit kepala, perempuan yang baru melahirkan, dsb
Pioderma	: radang kulit bernanah disebabkan oleh kuman stafilokok atau streptokok
Pipis (memipis)	: menghaluskan (melumatkan) ramuan jamu dengan batu giling dan pipisan
Rubifasien	: perangsang kulit ringan untuk menghilangkan nyeri
Sirosis (<i>cirrhosis</i>)	: pengerasan hati akibat menderita hepatitis kronis
Skleroderma	: penyakit kolagen kulit yang menyebabkan kulit mengeras ,diikuti atrofi dan pigmentasi.
Skrofuloderma	: suatu bentuk tuberkolosis kulit, umumnya berasal dari kelenjar getah bening, superficial di leher, ketiak, dan lipat paha, tampak berupa pembesaran kelenjar getah bening disertai abses, fistel, multiple dan tukak memanjang yang pinggirannya tidak teratur.
Stimulant	: obat untuk penyegar
Stomakik	: obat yang dapat meningkatkan nafsu makan

Tifoid : typhus abdominalis; pengakit infeksi di
sebabkan Salmonella yang menimbulkan
radang pada usus halus dengan gejala
demam yang berlarut.

Kode nama asing

(B) - Belanda	(C) - Cina
(I) - Inggris	(IP) - India dan Pakistan
(J) - Jerman	(P) - Perancis
(T) - Thailand	(Tag) - tagalog
(V) - Vietnam	

DAFTAR PUSTAKA

- Boodeker,G.2000. Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St.Peter's College, 25th Januari 2000.Oxford
- Dalimartha, S. 1999. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 1. Trubus Agriwidya, Anggota IKAPI. PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta
- Dalimartha, S. 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2. Trubus Agriwidya, Anggota IKAPI. PT.Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta
- Dalimartha, S. 2003. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3. Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2006. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4. Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2008. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 5. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2009. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6. Pustaka Bunda, Grup Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Dalimartha, S. 2009. 36 Resep Tumbuhan Obat Untuk Menurunkan Kolestrol. Cet-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hariana, A. 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 2. Cet.6. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harada, K., Rahayu, M., dan Muzakkir.A. 2006. Tumbuhan Obat Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat, Indonesia. PALMedia creative pro.Bandung.
- Hariana, A. 2009. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 3. Cet.5. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hariana, A. 2009. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya Seri 1. Cet.8. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Hendra, 2002. Pemanfaatan tumbuhan buah-buahan dan sayuran liar oleh suku Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. IPB Bogor.
- Heriyanto, N. M. 2006. Keanekaragaman Jenis Pohon Yang berpotensi Obat di Taman Nasional Meru Betiri, Jawa Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Bogor
- Krismawati,A. dan M.Sabran, 2004. Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. Buletin Plasma Nutfah Vol.12 No.1 Tahun 2004
- Mas'ud, A.F. 2007. Tanaman Obat Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Potensial. Pusat Informasi Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta
- Parengkuan,2009. Peran Tanaman Aren Dalam Budaya Masyarakat Di Sulawesi Utara. Makalah Seminar Budidaya dan Budaya Tanaman Aren di Provinsi Sulawesi Utara. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Sikumbang,D. dan H.Busman, 2008. Potensi Keragaman Tumbuhan Obat Di Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBSS) Lampung Barat Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi-II 2008. Universitas Lampung,17-18 November 2008. Lampung
- Sumaryono,W. 2004. Strategi Pengembangan Teknologi Formulasi dan Manufactur Obat Alami, Kasus : Temulawak, Mengkudu dan Jinten. Prosiding Seminar Nasional XXV Tumbuhan Obat Indonesia. BPTO. Tawangmangu,16-34.
- Sutarjadi. 1991. Dari Jamu Menjadi Obat Tradisional Menuju ke Fitofarmaka. Laboratorium Farmasi-Farmakonosi. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga,Surabaya.
- Wenas,J. 2007. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. Manado